

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELAPORKAN
DENGAN MEDIA FILM ANIMASI
PADA SISWA KELAS VIII SMPN 12 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



oleh

Ridan Umi Darojah

NIM 07201241029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melaporkan dengan Media Film Animasi pada Siswa Kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

DEWAN PENGUJI

Nama	Waktu Datatangan	Tanggal
Dra. Pangenji Wiedarti, M.Hum.		15 November 2011
Teguh Setiawan, M.Hum.		15 November 2011
Hartono, M.Hum.		15 November 2011
Prof. Dr. Suhardi		15 November 2011



Yogyakarta, November 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Suhardi, M.Pd.

NIP 19540821 198003 1 002

Teguh Setiawan, M.Hum.

NIP 19681002 199303 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melaporkan dengan Media Film Animasi pada Siswa Kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta*

ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 15 November 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Pangesti Wiedarti, Ph.D.	Ketua Penguji		15 November 2011
Teguh Setiawan, M.Hum.	Sekretaris Penguji		15 November 2011
Hartono, M.Hum.	Penguji I		15 November 2011
Prof. Dr. Suhardi	Penguji II		15 November 2011

Yogyakarta, 25 November 2011

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIDN 0550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RIDAN UMI DAROJAH

NIM : 07201241029

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 November 2011

Penulis,



Ridan Umi Darojah

MOTTO

Jika engkau berpikir menang,
maka engkau akan menang.

Jika engkau berpikir kalah,
maka engkau akan kalah.

Keputusan itu di tanganmu,
Allah SWT selalu bersamamu.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku tercinta yang telah bersedia melakukan banyak hal dan tak pernah berhenti mendoakanku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Zamzani, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ibu Pangesti Wiedarti, Ph.D., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ibu Dr. Sri Pujiastuti selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Untuk itu rasa terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Suhardi, M.Pd. dan Bapak Teguh Setiawan, M.Hum. yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seangkatan AB 2007 "*Tebas Community*" yang selalu dan senantiasa menyediakan waktu untuk berbagi dan mendongengkan banyak kisah persahabatan. Ucapan terima kasih teriring pula untuk sahabat terdekat saya, Eka Apri Nugroho yang telah mewarnai dan menggoreskan banyak kenangan selama ini.

Disadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik merupakan hal yang terbaik dalam penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 1 November 2011

Penulis,



Ridan Umi Darojah

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Berbicara	8
B. Tujuan Berbicara	13
C. Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara	15
D. Media Pembelajaran	
1. Pengertian Media Pembelajaran	22
2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran.....	23
3. Kriteria Pemilihan Media Pendidikan	24
4. Klasifikasi Media Pendidikan	26
5. Film Sebagai Media Audio Visual	
a. Pengertian Film	29
b. Film Animasi	30
E. Penelitian yang Relevan	31
F. Kerangka Pikir	32
G. Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. <i>Setting</i> Penelitian	34
B. Jenis Penelitian	34
C. Prosedur Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Analisis Data	41
G. Validitas dan Reabilitas	42
H. Indikator Keberhasilan Tindakan	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Awal	45
2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Media Film Animasi	49
3. Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa dengan Media Film Animasi...	68
B. Pembahasan	
1. Deskripsi Awal	71
2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Media Film Animasi	74
3. Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa dengan Media Film Animasi....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Implikasi	92
C. Rencana Tindak Lanjut	93
D. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA	94
----------------------	----

LAMPIRAN	96
----------------	----

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	: Skor Rata-Rata Tes Prasiklus	46
Tabel 2	: Skor Rata-Rata Tindakan Siklus I	52
Tabel 3	: Perbandingan Skor Rata-Rata Tes Prasiklus dengan Tes Siklus I	53
Tabel 4	: Kenaikan Skor Rata-Rata Prasiklus dengan Siklus I	55
Tabel 5	: Skor Rata-Rata Tindakan Siklus II	59
Tabel 6	: Perbandingan Skor Rata-Rata Tes Siklus I dengan Tes siklus II	60
Tabel 7	: Kenaikan Skor Rata-Rata Siswa Siklus I dan Siklus II	62
Tabel 8	: Skor Rata-Rata Siklus III	65
Tabel 9	: Perbandingan Skor Rata-Rata Tes Siklus II dengan Tes Siklus III	66
Tabel 10	: Kenaikan Skor Rata-Rata Siswa Antara Siklus II dan Siklus III	67
Tabel 11	: Rangkuman Hasil Penilaian Kemampuan Berbicara Siswa	69
Tabel 12	: Peningkatan Skor Rata-Rata Penilaian Berbicara	70

DAFTAR GAMBAR DAN DIAGRAM

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Pikir	32
Gambar 2 : Model Penelitian Menurut Kemmis & Mc Taggart	35
Diagram 1 : Perbandingan Skor Tes Prasiklus dan Tes Siklus I	54
Diagram 2 : Perbandingan Skor Tes Siklus I dan Tes Siklus II.....	61
Diagram 3 : Perbandingan Skor Tes Siklus II dan Tes Siklus III.....	66
Diagram 4 : Hasil Kemampuan Berbicara Siswa	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Format Penilaian Berbicara	96
Lampiran 2: Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	99
Lampiran 3: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	100
Lampiran 4: Catatan Lapangan	112
Lampiran 5: Lampiran Materi	121
Lampiran 6: Foto Dokumentasi	123
Lampiran 7: Daftar Nilai Siswa	127
Lampiran 8: Silabus	132
Lampiran 9: Lembar Observasi KBM	141
Lampiran 10: Sinopsis Film	148
Lampiran 11: Angket Refleksi Pembelajaran Siswa	149
Lampiran 12: Jadwal Penelitian	158
Lampiran 13: Surat Izin Penelitian	159

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELAPORKAN
DENGAN MEDIA FILM ANIMASI
PADA SISWA KELAS VIII SMPN 12 YOGYAKARTA**

Oleh Ridan Umi Darojah
NIM 07201241029

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara khususnya kemampuan berbicara melaporkan dengan media pembelajaran film animasi pada kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta. Penelitian difokuskan pada peningkatan aspek-aspek berbicara baik faktor kebahasaan maupun nonkebahasaan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 12 Yogyakarta pada bulan Juli dan Agustus 2011. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII A sebanyak 34 orang dan objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berbicara melaporkan dalam interaksi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research classroom*). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerja sama dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII, yaitu Bapak Agapitus D. Gustyanto, S.Pd. Pengumpulan data dilakukan dengan tes, angket, pengamatan, dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, pengamatan, tes berbicara, dan alat perekam. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas hasil, validitas proses, validitas demokratis, dan validitas dialog.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan siswa dalam hal berbicara melaporkan setelah dilakukan implementasi tindakan dengan media film animasi mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari indikator keberhasilan proses dan indikator keberhasilan produk. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari perubahan keadaan siswa yang pasif, lebih banyak diam, dan tidak terlalu memperhatikan pelajaran menjadi lebih aktif dan antusias selama mengikuti pembelajaran. Suasana pembelajaranpun menjadi lebih hidup dan menyenangkan terlebih setelah melihat film. Selain itu, ketika tes dilaksanakan, terlihat kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa meningkat secara bertahap dari tiap siklus yang dilakukan. Hasil skor penilaian tersebut menunjukkan terjadi peningkatan pada aspek-aspek kemampuan berbicara, yaitu pada prasiklus sebesar 47,74 meningkat menjadi 52,82 pada siklus I, sehingga mengalami peningkatan sebesar 5,08. Hasil penilaian siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan dari 52,82 menjadi 60,59 sebesar 7,77. Pada siklus II menuju siklus III juga mengalami peningkatan dari 60,59 menjadi 70,15 sebesar 9,56. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan implementasi tindakan dengan media film animasi, kemampuan siswa dalam hal berbicara melaporkan mengalami peningkatan secara bertahap dari setiap siklus yang dilakukan sebesar 22,41. Penggunaan metode pembelajaran ini dapat membantu siswa agar berani mengeluarkan pendapat dan ide/gagasan secara lebih lancar dan lebih runtut. Selanjutnya, siswa dapat meningkatkan sikap berpikir yang kritis, logis, sistematis, dan lebih mandiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan aktivitas penting dalam kehidupan karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sering kali kita menemui seseorang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik tapi belum tentu memiliki kemampuan yang baik pula dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Dengan kata lain, tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama dalam menyelaraskan apa yang ada di dalam pikirannya dengan yang diucapkannya. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan dengan baik dibutuhkan keterampilan dan kemampuan melalui proses yang cukup. Dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik, kita akan mudah pula dalam berkomunikasi untuk menyampaikan ide atau pendapat kita tentang suatu hal.

Menurut Arsyad dan Mukti (1991:15), keterampilan berbicara dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu eksternal dan internal. Faktor internal adalah segala potensi yang ada di dalam diri seseorang, baik fisik maupun nonfisik. Faktor fisik menyangkut kesempurnaan organ-organ berbicara seperti lidah, gigi, pita suara, bibir, dan lain-lain. Faktor-faktor nonfisik meliputi kepribadian, cara berpikir, intelektualitas, dan sebagainya.

Tampil berbicara di depan umum sampai saat ini tampaknya masih menjadi momok bagi sebagian anak. Bahkan, di depan kelas saja tidak semua anak memiliki keberanian untuk berbicara. Oleh sebab itu, perlu banyak latihan untuk meningkatkan keterampilan ini. Menurut Tarigan (1981:16) tujuan berbicara ada tiga, yaitu (1) memberitahukan, melaporkan (*to inform*), (2) menjamu, menghibur (*to entertain*), dan (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Singkatnya, semua orang dalam setiap kegiatan yang

menggunakan komunikasi sebagai sarannya perlu memiliki keterampilan berbicara. Terlebih lagi seorang pelajar dan pengajar dalam dunia pendidikan selalu membutuhkan komunikasi yang baik agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.

Terampil berbicara merupakan salah satu keterampilan yang diajarkan dalam kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menghadirkan suatu metode yang bisa menumbuhkan interaksi antara guru dengan siswa. Harapannya metode tersebut dapat mengembangkan kekritisian, kreativitasan, keberanian, koresponsifan, dan keaktifan dalam belajar sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan observasi pada tanggal 12 dan 13 Juli 2011, sebagian besar siswa di SMPN 12 Yogyakarta, terutama kelas VIII kemampuan berbicara melaporkannya masih kurang. Hal ini dikarenakan siswa cenderung malu dan belum memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan pikirannya. Selain itu, siswa sering kali merasa bingung jika harus memberikan penilaian secara lisan terhadap suatu hal. Di sisi lain, kemampuan berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa selain membaca, menyimak, dan menulis.

Guru yang dalam hal ini berperan sebagai fasilitator sebaiknya memiliki model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswanya. Penentuan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar merupakan modal awal dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu teknik yang dapat dilakukan adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang cocok dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk mengajar peserta didik di dalam kelas. Agar pembelajaran berjalan optimal seorang guru harus bisa menentukan model pembelajaran yang cocok sesuai dengan realitas dan kondisi sekolah

tersebut. Dengan kata lain, guru harus memiliki model yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik.

Dalam perkembangan industri film tanah air yang semakin maju dewasa ini, film animasi tampaknya mendapat perhatian tersendiri baik para pelaku insan perfilman maupun para penonton. Hal ini dapat kita ketahui dengan maraknya tampilan film-film animasi di televisi. Sebagai contoh, film-film yang sudah cukup akrab di telinga kita seperti *Shaun The Sheep*, *Penguin Madagascar*, *Sponge Bob and His Friends*, *Oscar Oasis*, dan lain sebagainya. Film-film animasi tersebut disukai oleh para pemirsa televisi karena ceritanya yang bersifat menghibur. Selain itu, tokoh-tokoh yang ada dalam film tersebut memiliki tingkah-tingkah yang unik dan lucu. Film-film animasi tersebut juga mengandung nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan sehari-hari yang disajikan dengan ringan sehingga mudah dipahami oleh penontonnya. Bahkan, bukan hanya anak-anak yang menyukai film-film tersebut, tetapi juga orang dewasa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba mengangkat film animasi yang awalnya hanya dinikmati sebagai hiburan sebagai salah satu media dalam pembelajaran keterampilan berbahasa.

Model pembelajaran berbicara dengan media film animasi adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya melalui media film. Dengan model ini diharapkan siswa kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta akan lebih tertarik terhadap pelajaran dan memunculkan keberanian berbicara dalam mengeluarkan ide dan pendapatnya berdasar objek yang dilihatnya. Jadi, dalam proses pembelajaran ini guru bersifat sebagai fasilitator yang menguatkan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat dengan memberikan dorongan untuk mengeluarkan ekspresi. Guru sekaligus dapat memotivasi siswa untuk berani berbicara mengenai masalah yang sedang dibahas secara bebas dan bertanggung jawab. Pembelajaran dengan media film animasi diharapkan dapat menjadi satu cara untuk

mengatasi permasalahan para siswa agar berani berbicara melaporkan di depan kelas dengan baik. Media ini diharapkan menjawab pula permasalahan guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah seperti di bawah ini.

1. Kurangnya model pembelajaran dalam pengajaran keterampilan berbicara.
2. Kurangnya keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan ide-ide atau pendapatnya di depan umum.
3. Rendahnya kemampuan siswa untuk berbicara di muka umum terutama berbicara melaporkan pada kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas permasalahan yang terkait dengan peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan media film animasi pada kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta. Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih cermat, mendalam, dan lebih tuntas, tidak semua persoalan dalam indentifikasi masalah dikaji, tetapi dibatasi pada beberapa masalah saja. Objek kajian penelitian ini terpusat pada peningkatan kemampuan berbicara siswa khususnya dalam hal melaporkan melalui media film animasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini seperti di bawah ini.

1. Bagaimana upaya peningkatan kemampuan berbicara melaporkan melalui media film animasi pada siswa kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta?
2. Seberapa besar peningkatan kemampuan berbicara melaporkan melalui media film animasi pada siswa kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian seperti di bawah ini.

1. Mengetahui upaya peningkatan kemampuan berbicara melalui media film animasi kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta.
2. Mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berbicara melalui media film animasi kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan keilmuan dan pengajaran kemampuan berbahasa, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan teknik pembelajaran menjadi lebih variatif.

2. Manfaat praktis

- a. Siswa diharapkan dapat terpacu untuk meningkatkan prestasi akademiknya dengan belajar melalui media film animasi dan menjadikan siswa kritis terhadap hasil karya belajarnya.

- b. Mahasiswa sebagai peneliti, memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran dengan media film animasi.
- c. Guru bahasa Indonesia, memperoleh tambahan pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran khususnya pembelajaran keterampilan berbicara.
- d. Bagi sekolah, diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan prestasi siswa dengan pengadaan media yang bervariasi sehingga minat belajar siswa meningkat.

G. Batasan Istilah

- 1. Peningkatan diartikan sebagai suatu perubahan dari keadaan kurang baik menjadi keadaan yang lebih baik.
- 2. Kemampuan berbicara melaporkan adalah kemampuan untuk melaporkan secara lisan yang bersifat informatif (*informatif speaking*). Jenis berbicara ini dilakukan jika seseorang ingin menanamkan pengetahuan, menetapkan atau menentukan hubungan antara benda-benda, menerangkan atau menjelaskan suatu proses, dan menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan atau menyemaikan isi tulisan kepada pendengar.
- 3. Model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran dan teori belajar yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional kelas.
- 4. Media film animasi adalah media audio visual yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik elektronis sehingga tampak hidup di layar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting disamping tiga keterampilan lain, yaitu menulis, membaca, dan mendengarkan. Hal ini dikarenakan dengan berbicara kita dapat berkomunikasi dengan sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dan segala kondisi emosional, dan lain sebagainya. Menurut Tarigan (1981:15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Lebih lanjut diungkapkan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Dengan demikian, berbicara itu lebih daripada sekedar hanya pengucapan bunyi atau kata-kata.

Senada dengan Tarigan, Hurlock (1991:176) menyatakan bahwa berbicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Berbicara merupakan keterampilan mental-motorik yang melibatkan koordinasi otot mekanisme suara yang berbeda dengan mekanisme mengkaitkan arti dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan.

Hakikat berbicara yang dikemukakan Nurgiyantoro (1995:274) adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengar itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Dalam kegiatan berbicara tersebut seperti dikemukakan Nurgiyantoro (1995:274) diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan, sedangkan lambang visual tidak diperlukan untuk aktivitas berbicara. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan bahasa lisan lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyatakan, menyampaikan, serta mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan berbicara ini mengandung maksud dari pemakai bahasa untuk disimak, didengarkan, dan diperhatikan orang lain sehingga orang yang mendengarkan dapat menangkap dan memahami maksudnya.

Dalam dunia pendidikan, pada hakikatnya pembelajaran berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai, pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Objek yang menerima proses adalah siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Untuk menjaga proses ini agar berlangsung dengan baik, dituntut adanya hubungan edukatif yang baik antara pengajar atau pendidik dengan anak didik atau siswa.

Dalam proses belajar mengajar terjadilah komunikasi timbal-balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya. Semua kegiatan yang terjadi ini adalah kegiatan berbahasa, maksudnya guru tidak hanya menguasai materi yang diajarkannya sebagai pengajar bahasa tetapi juga berperan sebagai guru bahasa. Melalui bahasa seorang pengajar melatih anak didiknya untuk memakai istilah-istilah dalam bidang

disiplin ilmu tertentu, membentuk pemikiran yang logis, dan melatih memahami buku yang digunakan. Proses belajar akan berjalan efektif jika bahasa yang digunakan betul-betul berfungsi dalam proses interaksi antara guru dan siswa.

Berbicara untuk melaporkan merupakan salah satu ragam seni berbicara di depan umum. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1981:22-23) seni berbicara dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu berbicara di depan umum dan berbicara pada konferensi.

Jenis berbicara pada konferensi (*conference speaking*) adalah jenis berbicara yang di dalamnya merupakan pertemuan antara beberapa perwakilan kelompok atau organisasi untuk merundingkan masalah tertentu. Dalam konferensi ini terjadi pertukaran informasi antara kelompok untuk mencapai suatu kesepakatan. Jenis ini terdiri atas tiga bagian, yaitu diskusi kelompok baik dalam situasi formal maupun nonformal, prosedur parlementer, dan debat.

Jenis berbicara di depan umum terdiri dari empat bagian, secara lebih detail diungkapkan di bawah ini.

- a. Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informatif (*informatif speaking*). Jenis berbicara ini dilakukan jika seseorang ingin menanamkan pengetahuan, menetapkan atau menentukan hubungan antara benda-benda, menerangkan atau menjelaskan suatu proses, dan menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan atau menyemaikan isi tulisan kepada pendengar.
- b. Berbicara dalam situasi yang bersifat kekeluargaan atau persahabatan (*fellowship speaking*). Jenis berbicara ini ditandai dengan adanya pembicaraan dalam situasi yang santai dan dapat menghibur.
- c. Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*). Jenis berbicara ini bertujuan untuk meyakinkan

pendengar sehingga sikap pendengar akan berubah. Pembicara dapat menyertakan fakta, contoh, dan ilustrasi yang tepat untuk mendukung pembicaraan.

- d. Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*). Jenis berbicara ini bertujuan untuk membuat suatu keputusan atau rencana bersama.

Menurut Tarigan (1981:16-17) terdapat delapan prinsip umum berbicara seperti di bawah ini.

- a. Membutuhkan paling sedikit dua orang.
- b. Menggunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama.
- c. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.
- d. Merupakan suatu pertukaran antarpartisipan.
- e. Menghubungkan setiap pembicara dengan pembicara lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.
- f. Berhubungan atau berkaitan dengan masa sekarang.
- g. Hanya melibatkan perlengkapan atau aparat yang berhubungan dengan suara atau bunyi dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*).
- h. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Menurut Tarigan (1981:27) terdapat empat tujuan seseorang melakukan berbicara melaporkan seperti di bawah ini.

- a. Memberi atau menanamkan pengetahuan.
- b. Menetapkan atau menentukan hubungan-hubungan antar benda-benda.
- c. Menerangkan atau menjelaskan sesuatu proses.

- d. Menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan suatu tulisan.

Jadi, ketika berbicara melaporkan di depan umum seseorang harus memperhatikan tujuan pembicaraan tersebut. Berbicara melaporkan atau memberitahukan memiliki arti memberikan sebuah informasi ataupun pemahaman kepada orang lain tentang sesuatu. Informasi yang dimaksudkan ini dapat berupa pandangan, menerangkan, menafsirkan, menjelaskan sikap hidup, memberikan komentar, dan menanamkan ilmu pengetahuan bergantung pada situasi apa pembicaraan tersebut dilakukan.

B. Tujuan Berbicara

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki tujuan tertentu, sama halnya dengan kegiatan berbicara. Menurut Tarigan (1981:15) tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif maka pembicara harus memahami makna permasalahan yang akan disampaikan. Selain itu, pembicara juga harus mampu mengevaluasi efek pembicaraan bagi pendengar dan mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perseorangan.

Tujuan seseorang melakukan kegiatan berbicara tidak hanya untuk berkomunikasi semata, tetapi untuk memberi informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, dan menggerakkan pendengar. Hal ini sesuai dengan tujuan berbicara yang diungkapkan Tarigan (1981:16).

1. Memberitahukan dan Melaporkan (*to inform*)

Berbicara untuk menginformasikan dan melaporkan, dilaksanakan apabila seseorang ingin (1) menjelaskan proses, (2) menguraikan, menafsirkan atau menginterpretasikan, (3)

memberi dan menyebarkan pengetahuan, (4) menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antarbenda, dan peristiwa kepada pendengar.

2. Menghibur (*to entertain*)

Berbicara untuk menghibur dilakukan dengan cara pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara seperti humor dan spontanitas yang menggairahkan. Oleh karena itu, pembicara harus dapat menciptakan suasana pembicaraan yang ramai dan penuh canda.

3. Membujuk, Mengajak, Mendesak, dan Meyakinkan (*to persuade*)

Berbicara untuk meyakinkan menuntut pembicara memiliki kemampuan untuk meyakinkan pendengar tentang segala hal yang dibicarakan sehingga pendengar percaya dan meyakini kebenaran pembicaraan tersebut.

4. Menstimulasi Pendengar

Berbicara untuk menstimulasi berupaya untuk membangkitkan inspirasi, kemauan, dan minat pendengar terhadap hal yang diungkapkan pembicara.

5. Menggerakkan Pendengar

Fungsi berbicara untuk menggerakkan ini menuntut pendengar dapat berbuat, bertindak/berinteraksi seperti yang dikehendaki pembicara. Berbicara pada level ini merupakan kelanjutan, pertumbuhan, atau perkembangan dari berbicara melaporkan.

C. Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Kemampuan berbicara yang efektif dan efisien merupakan syarat yang harus dimiliki seorang pembicara agar dapat berkomunikasi dengan lancar. Penekanan dalam tindak komunikasi adalah penyampaian pesan atau informasi kepada lawan bicara. Akan tetapi, di

lapangan sering kali terjadi permasalahan dalam tindak komunikasi lisan dimana pembicara menggunakan bahasa yang berbelit-belit sehingga komunikasi menjadi tidak efektif.

Menurut Arsyad dan Mukti (1991:17) keefektifan komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan berbicara seseorang. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif dan efisien, sebaiknya pembicara memahami betul-betul isi pembicaraan. Selain itu, seseorang juga harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang didengar tetapi juga bagaimana mengemukakannya. Pengungkapan ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Ucapan adalah seluruh kegiatan yang dilakukan dalam memproduksi bunyi bahasa seperti artikulasi, yaitu bagaimana posisi alat bicara, seperti lidah, gigi, bibir, dan langit-langit pada waktu membentuk bunyi, baik vokal maupun konsonan.

Untuk menjadi seorang pembicara yang baik selain menguasai masalah yang dibicarakan juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Menurut Arsyad dan Mukti (1991:17-22) terdapat dua faktor yang harus diperhatikan pembicara agar dapat berbicara secara efektif dan efisien, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

1. Faktor-Faktor Kebahasaan

a. Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini dikarenakan pola ucapan dan artikulasi tidak selalu sama. Setiap orang memiliki gaya tersendiri dan gaya yang dipakai bisa berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan, keefektifan komunikasi akan terganggu.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik atau sedikitnya mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap menyimpang jika terlalu jauh dari ragam bahasa lisan, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara) dianggap aneh. Selain itu, pembicara juga harus bisa menempatkan penggunaan istilah, sisipan bahasa asing atau daerah secara tepat dalam sebuah pembicaraan.

b. Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan, bisa dikatakan sebagai faktor penentu dalam komunikasi. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik tetapi dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan membuat pembicaraan menjadi menarik. Sebaliknya, masalah yang menarik jika disampaikan dengan ekspresi datar akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicarapun menjadi berkurang.

Demikian juga halnya dalam pemberian tekanan pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang tetapi ditempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata *penyanggah*, *pemberani*, dan *kesempatan* yang diberi tekanan pada *pe-*, *pem-*, dan *ke-* tentu kedengarannya janggal. Jika hal ini terjadi, perhatian pendengar dapat beralih sehingga pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan.

c. Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata yang digunakan oleh pembicara hendaknya jelas, tepat, dan bervariasi. Maksudnya, pendengar sebagai sasaran mudah mengerti maksud yang hendak disampaikan

oleh pembicara. Sebaiknya pembicara memilih menggunakan kata-kata yang populer dan konkret dengan variasi dan perbendaharaan kata yang banyak sehingga tidak monoton. Penggunaan kata-kata konkret yang menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami oleh pendengar. Selain itu, pemilihan kata-kata yang populer (diketahui secara luas) di masyarakat akan mendukung keberhasilan mencapai tujuan pembicaraan. Sasaran pembicaraan adalah orang yang diajak berbicara atau pendengar. Pendengar akan lebih tertarik jika pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya. Oleh karena itu, pilihan kata yang tepat yang disesuaikan dengan pokok pembicaraan merupakan kunci keberhasilan pembicaraan.

d. Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan berkaitan dengan penggunaan kalimat yang efektif dalam komunikasi. Ciri kalimat efektif ada empat, yaitu keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Keutuhan maksudnya setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subjek atau adanya kerancuan. Perpautan memiliki makna bahwa pertalian unsur-unsur kalimat saling terkait dalam satu pokok bahasan dan saling mendukung sehingga tidak berdiri sendiri. Pemusatan perhatian dalam hal ini memiliki arti pembicaraan memiliki topik yang jelas dan tidak melebar kemana-mana. Fungsi kehematan memiliki arti bahwa kalimat yang digunakan singkat dan padat tetapi sudah mewakili atau mencakup topik yang dibicarakan sehingga tidak ada kata-kata yang mubazir.

Sebagai sarana komunikasi, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Hal yang disampaikan dan diterima tersebut dapat berupa ide, gagasan, pengertian, atau informasi. Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi

atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pendengar sama seperti yang disampaikan pembicara.

2. Faktor-Faktor Nonkebahasaan

Keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan seperti yang telah diuraikan di atas, tetapi juga ditentukan oleh faktor nonkebahasaan. Dalam sebuah pembicaraan, faktor nonkebahasaan ini sangat mempengaruhi keefektifan dalam berbicara.

a. Sikap Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Seorang pembicara yang baik ketika berbicara di depan umum seharusnya memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur koordinasi tubuhnya. Hal ini dimaksudkan agar sikap tubuh tersebut mampu mendukung keberhasilan pembicaraan. Sikap tubuh yang ditunjukkan tersebut antara lain wajar, yaitu dengan tidak bersikap berlebihan seperti terlalu banyak berkedip dan menggunakan gerakan tangan yang tidak penting. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap ini sangat ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik setidaknya akan menghilangkan kegugupan. Namun, bagaimanapun sikap ini memerlukan latihan agar terbiasa, sehingga rasa gugup akan hilang dan timbul sikap tenang dan wajar. Sikap tenang ditunjukkan dengan tidak terlihat grogi atau gelisah, tidak terlihat takut, tidak sering berpindah posisi dan sebagainya. Sikap yang fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan situasi pembicaraan akan mendukung keberhasilan pembicara dalam menyampaikan ide-idenya.

b. Pandangan Harus Diarahkan Kepada Lawan Bicara

Ketika berbicara di depan umum hendaknya seorang pembicara mengarahkan pandangannya kepada lawan bicara. Hal ini dimaksudkan sebagai bagian dari bentuk penghormatan kepada lawan bicara. Selain itu, pembicara juga dapat mengetahui reaksi

lawan bicara terhadap pembicaraan yang disampaikan, sehingga pembicara dapat memposisikan diri agar dapat menguasai situasi dengan baik. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Agar perhatian pendengar tidak berkurang, hendaknya seorang pembicara mengusahakan pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.

c. Kesiapan Menghargai Pendapat Orang Lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, dan bersedia mengubah pendapatnya jika ternyata pendapat tersebut tidak benar. Namun, tidak berarti pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain dan mengubah pendiriannya, tetapi harus mempertahankan pendapat tersebut jika argumen tersebut benar-benar diyakini kebenarannya.

Seorang pembicara yang baik selalu berusaha menghargai pendapat orang lain. Maksudnya, ketika berbicara tersebut seorang pembicara tidak menganggap bahwa pendapatnya paling baik dan paling benar. Jika hal tersebut terjadi, lawan bicara yang berbeda pendapat semakin tidak dapat menerima gagasan pembicara. Oleh karena itu, agar diperhatikan lawan bicaranya, seorang pembicara harus memiliki sikap mengapresiasi pendapat dan pola pikir lawan bicaranya.

d. Gerak-Gerik dan Mimik yang Tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat juga mendukung keberhasilan tujuan pembicaraan seorang pembicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi agar tidak kaku. Dalam hal ini gerak-gerak pembicara dan mimik yang tepat dapat ditunjukkan untuk mendukung pembicaraan. Sebagai contohnya, ketika sedang membicarakan kebahagiaan maka ekspresi

wajah dan gerak tubuh juga harus menunjukkan mimik kegembiraan. Hal ini berbeda ketika sedang mengungkapkan ekspresi kepanikan maka harus didukung dengan mimik muka yang bingung, takut, gugup, dan sebagainya.

e. Kenyaringan Suara

Kenyaringan suara berkaitan dengan situasi tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Situasi tempat berhubungan dengan dimana pembicaraan tersebut dilakukan, apakah di dalam ruang tertutup atau di ruang terbuka. Jumlah pendengar juga mempengaruhi pembicara dalam mengatur volume suaranya. Semakin banyak jumlah pendengar, semakin keras volume suara pembicara agar mampu mengatasi situasi. Berbeda halnya jika jumlah pendengarnya hanya sedikit, pembicara tidak perlu menggunakan volume suara yang keras atau bahkan sampai berteriak. Akustik yang dimaksud adalah apakah ada musik yang mengiringi pembicaraan tersebut. Jika ada, seorang pembicara harus menyeimbangkan suaranya dengan suara musik agar pendengar tetap mampu menangkap isi pembicaraan dengan baik.

f. Kelancaran

Kelancaran yang dimaksud adalah penggunaan kalimat lisan yang tidak terlalu cepat dalam pengucapan, tidak terputus-putus, dan jarak antar kata tetap atau ajek. Kelancaran juga didukung oleh kemampuan olah vokal pembicara yang tepat tanpa ada sisipan bunyi /e/, /anu/, /em/, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan. Jadi, hal yang menjadi titik pokok kelancaran adalah penggunaan kalimat yang ajek, tidak terlalu cepat, dan tidak terputus-putus sehingga pembicaraan lebih efektif.

g. Relevansi/Penalaran

Dalam sebuah pembicaraan seharusnya antarbagian dalam kalimat memiliki hubungan yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan. Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan runtut. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan harus logis

dan relevan. Relevansi atau penalaran berkaitan dengan tepat tidaknya isi pembicaraan dengan topik yang sedang dibicarakan. Selain itu, relevansi juga berkaitan dengan apakah penggunaan kalimat-kalimat tersebut saling mendukung dalam konteks pembicaraan atau tidak.

h. Penguasaan Topik

Penguasaan topik dalam sebuah pembicaraan memiliki arti yang penting. Hal ini dikarenakan seseorang yang menguasai topik dengan baik akan lebih mudah dalam meyakinkan pendengar. Misalnya, dalam hal menanamkan suatu ilmu, mempengaruhi, menyampaikan pendapat, dan menyampaikan sikap hidup kepada *audiens* akan berlangsung lebih efektif dan efisien. Jika seorang pembicara menguasai topik yang dibicarakannya dengan baik, pendengarpun akan lebih percaya dan apresiatif terhadap apa yang diungkapkan tersebut. Oleh karena itu, penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran yang mendukung keberhasilan pembicaraan.

D. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Media pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Kehadiran media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk menghadirkan efektifitas dan efisiensi pengajaran. Menurut Soeparno (1998:1) media adalah suatu alat yang dipakai sebagai suatu saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*massage*) dari sumber (*resource*) kepada penerima (*receiver*).

Menurut Hamalik (1980:23) media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Menurut Pringgawidagda (2002:145) media pembelajaran adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dalam proses pembelajaran informasi tersebut dapat berupa sejumlah keterampilan atau pengetahuan yang perlu dikuasai oleh siswa. Media pembelajaran tersebut dapat menambah efektifitas komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat, metode, teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Sudjana dan Rivai (via Arsyad, 2002:24) terdapat beberapa manfaat media pembelajaran. Uraian mengenai fungsi dan manfaat media dijelaskan di bawah ini.

- a. Pembelajaran akan lebih menarik siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pembelajaran akan menjadi lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode belajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan. Selain itu, guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Menurut Pringgawidagda (2002:144) terdapat beberapa keuntungan menggunakan media pembelajaran bahasa seperti di bawah ini.

- a. Pembelajaran bahasa menjadi lebih menarik atau menumbuhkan rasa cinta tersendiri terhadap pembelajaran bahasa.
- b. Pembelajaran bahasa dapat menambah minat belajar siswa. Hal ini dikarenakan minat belajar siswa yang tinggi akan menghasilkan pemahaman yang baik bagi siswa sehingga pada akhirnya prestasi siswa akan meningkat.
- c. Mempermudah dan memperjelas materi pembelajaran.
- d. Memperingan tugas belajar siswa.
- e. Merangsang daya kreasi siswa.
- f. Pembelajaran variatif sehingga tidak membosankan.

3. Kriteria Pemilihan Media Pendidikan

Media pembelajaran adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di sekolah. Dalam proses pembelajaran tersebut terdapat sejumlah keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Media pembelajaran tersebut dapat menambah efektifitas komunikasi dan interaksi antara pengajar dan siswa. Zulkarnaen (melalui Sadiman, 2002:22) mengemukakan enam prinsip pemilihan media seperti di bawah ini.

a. Tujuan

Guru yang akan menggunakan media pendidikan dalam kegiatan pembelajaran harus menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar media yang dipilih dapat menunjang keefektifan pembelajaran.

b. Ketepatangunaan

Ketepatangunaan ini mengacu pada kesesuaian mata pelajaran dengan media pengajaran yang digunakan.

c. Keadaan siswa

Penggunaan media pendidikan harus mempertimbangkan keadaan siswa baik usia maupun jenjang pendidikannya.

d. Ketersediaan

Pemilihan media pembelajaran juga harus mempertimbangkan ketersediaan media yang dimiliki sekolah.

e. Mutu teknis

Suatu media dikatakan memiliki mutu teknis apabila media itu benar-benar cocok ketika digunakan sebagai media pengajaran.

f. Biaya

Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan media juga perlu diperhatikan.

Pengajar sebagai tenaga profesional dapat menentukan dan mengembangkan media yang tepat sesuai dengan karakteristik materi pelajaran. Langkah-langkah memilih dan mengembangkan media pembelajaran menurut Pringgawidagda (2002:145) seperti di bawah ini.

- a. Mengkaji karakteristik materi pelajaran (media harus disesuaikan dengan karakteristik bahan).
- b. Mengkaji berbagai media yang telah ada.
- c. Memilih dan menentukan media pembelajaran.
- d. Jika belum ada media maka pengajar membuat atau menciptakan media.
- e. Menggunakan media.
- f. Mengevaluasi media yang telah digunakan.

4. Klasifikasi Media Pendidikan

Kurikulum yang ada sekarang ini memberi ruang yang cukup bagi pengajar untuk berkreasi dan berinovasi secara mandiri. Hal ini akan memberikan dampak pada keberhasilan tujuan pembelajaran. Pengajar perlu mengembangkan materi, mengemas, dan menyajikan secara lebih menarik dengan berbagai teknik dan strategi. Jadi, dapat dikatakan bahwa sumber dan media pembelajaran adalah dua hal yang saling berkaitan. Penggunaan sumber dan media pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh karakteristik bahan pelajaran, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Penggunaan sumber dan media yang tepat dapat memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, dapat meningkatkan sikap positif siswa sehingga menumbuhkan minat untuk melestarikan dan mengembangkan sastra dan budaya bangsa.

Media pendidikan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk. Menurut Hamzah (1985:22) media pendidikan dapat diklasifikasikan seperti di bawah ini.

- a. Media audio, yaitu alat yang dapat menghasilkan bunyi seperti *tape recorder* dan radio.
- b. Media visual, yaitu media yang dapat memperlihatkan bentuk dan rupa yang dikenal sebagai alat peraga. Media visual ini dibagi menjadi dua kategori.
 - 1) Media visual dua dimensi yang terdiri atas dua jenis.
 - a) Media visual dua dimensi pada bidang yang tidak transparan seperti gambar-gambar, wayang, foto, dan lain-lain.
 - b) Media visual dua dimensi pada bidang yang transparan seperti *slide*, film *strip*, dan lembar transparan.
 - 2) Media visual tiga dimensi seperti model dan benda sebenarnya.

- c. Media audiovisual, yaitu alat-alat peraga yang dapat menghasilkan rupa dan suara dalam satu unit, misalnya televisi dan film suara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa film animasi termasuk dalam kelompok media audiovisual karena mengintegrasikan sistem audio dan gambar/visual. Selain itu, Hamalik (1980:50-51) mengemukakan bahwa terdapat lima macam klasifikasi media pendidikan seperti di bawah ini.

- a. Alat-alat audio visual meliputi (1) media pendidikan tanpa proyeksi, contohnya: papan tulis, diagram, kartu, grafik, kartu gambar, (2) media pendidikan tiga dimensi, contohnya: model, benda asli, *globe*, pameran, museum, (3) media pendidikan menggunakan teknik, contohnya: *slide*, film *strip*, *movie*, film, rekaman, TV, dan komputer.
- b. Bahan-bahan cetakan atau bacaan berupa buku-buku, jurnal, koran, kartu, dan sebagainya.
- c. Sumber-sumber masyarakat.
- d. Kumpulan benda-benda.
- e. Kelakuan yang dicontohkan guru.

Soeparno (1988:13) mengutip pendapat Kemp mengemukakan beberapa macam media yang berkaitan dengan pengajaran bahasa seperti di bawah ini.

- a. Permainan sebagai simulasi, contohnya (1) permainan bahasa misalnya bisik berantai, *simon says*, sambung suku, kategori *bingo*, silang datar, TTS, *scrabble*, *scramble*, 20 pertanyaan, *spelling bee*, piramida kata, berburu kata, mengarang bersama, dan ambil-ambilan, (2) simulasi, misalnya permainan simulasi, bermain peran, sosiodrama, psikodrama, dan sandiwara boneka.

- b. Media pandang nonproyeksi, misalnya (1) papan tulis, papan tali, papan flanel, papan magnetis, papan selip, *wall chart*, *flow chart*, *flash card*, kubus struktur, *reading box*, *reading machine*, modul, kartu gambar, dan bumbung substitusi. (2) media berproyeksi misalnya *slide* bisu, film bisu, film *strib*, film *loop*, *epidiascope*, dan OHP.
- c. Media dengar contohnya radio, rekaman, dan PH.
- d. Media pandang dengar contohnya *slide* suara, film, TV, dan VTR (VCR).
- e. Media rasa contohnya rasa, bau, dan keseimbangan.

5. Film Sebagai Media Audio Visual

a. Pengertian Film

Seiring dengan perkembangan teknologi audio, maka lahirlah alat bantu audio visual untuk mendukung proses belajar mengajar terutama yang menekankan pada penggunaan pengalaman yang konkret. Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame* dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanik sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup (Arsyad, 2002:36).

Film adalah gambar hidup yang terlihat pada gambar. Gambar yang terlihat tersebut merupakan hasil proyeksi melalui lensa proyektor secara mekanis. Film itu bergerak dari *frame* ke *frame* di depan lensa pada layar, gambar-gambar itu juga secara cepat bergantian dan memberikan proses visual yang kontinyu di antara gambar demi gambar tak ada celah-celah, bergerak dengan cepat dan pada layar terlihat gambar-gambar yang berurutan dan melukiskan suatu peristiwa, cerita-cerita, benda-benda, dan murni seperti pada aslinya (Hamalik, 1980:84).

Pada umumnya film digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep

yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa film sebagai media audio visual merupakan sederetan gambar dengan ilusi gerak, sehingga terlihat hidup dalam *frame* yang diproyeksikan melalui proyektor dan diproduksi secara mekanis sehingga dapat dilihat dan didengar.

b. Film Animasi

Kata animasi berasal dari kata “*anima*” yang berarti jiwa (*soul*) atau nafas kehidupan. Animasi berasal dari semua penciptaan kehidupan baik dalam objek mati maupun ke dalam objek yang tidak bernyawa (Harry, 1991:2). Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:53) animasi adalah acara televisi yang berbentuk rangkaian tulisan atau gambar yang digerakkan secara mekanis elektronis sehingga tampak di layar menjadi gerak.

Dari definisi di atas, tampak bahwa animasi sebenarnya merupakan teknik dan proses memberikan gerakan yang tampak pada objek mati. Animasi sering dihasilkan dari seni bentuk yang berurutan. Gerak gambar animasi dihasilkan dari suatu rangkaian gambar tak hidup yang tersusun dengan urut dalam perbedaan gerak yang minim pada setiap *frame*. *Frame* adalah struktur gambar dasar pada suatu gerakan animasi atau gambar-gambar berkesinambungan sehingga menghasilkan gerak yang baik di dalam film maupun video. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media film animasi adalah media audio visual berupa rangkaian gambar tak hidup yang berurutan pada *frame* yang diproyeksikan secara mekanis elektronis sehingga tampak hidup pada layar.

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa di SMPN 12 Yogyakarta masih monoton sampai saat ini. Oleh karena itu, pemilihan media film animasi dapat didayagunakan

sebagai alternatif dalam proses pengajaran untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran bahasa.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian saya adalah penelitian Siti Nurhayati (2004) yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Model Pembelajaran Tidak Langsung (Nondirective Teaching) pada Kelas VIII SMPN 2 Galur Kulon Progo Yogyakarta*.

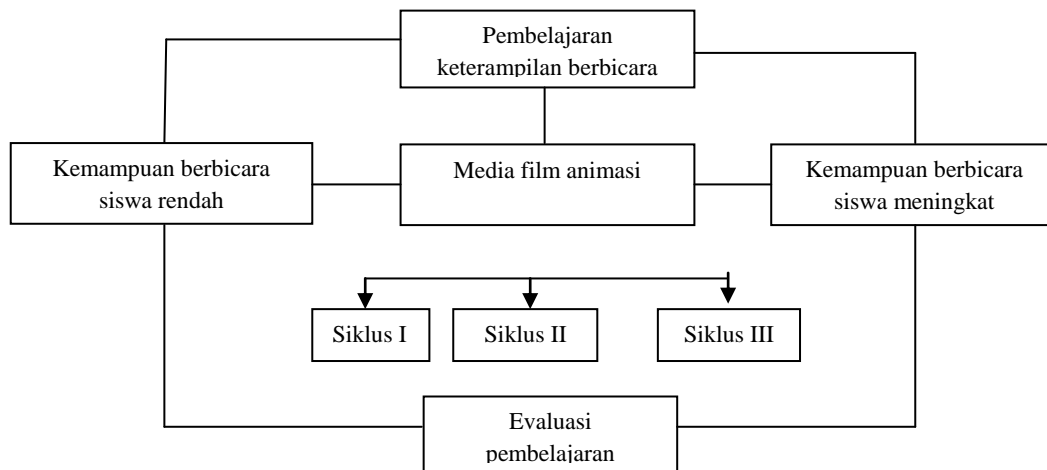
Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara siswa pada aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan setelah siswa diberi tindakan dengan pembelajaran tidak langsung. Hal itu diketahui dari perubahan kearah yang lebih baik dan juga peningkatan skor pada aspek kebahasaan yang meliputi: lafal, intonasi, diksi, kalimat, dan aspek nonkebahasaan meliputi sikap, ekspresi, pandangan, kelancaran, volume suara, keruntutan, kelogisan, dan keefektifan pemikiran serta lama waktu berbicara. Keberhasilan tersebut juga dapat dilihat dari siswa yang menjadi lebih aktif dan antusias mengikuti pelajaran berbicara serta pembelajaran berlangsung menyenangkan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian saya adalah penggunaan media dan lokasi penelitian. Penelitian yang saya lakukan menggunakan media film animasi dengan subjek penelitian siswa SMPN 12 Yogyakarta, sedangkan penelitian di atas menggunakan model pembelajaran tidak langsung (*Nondirective Teaching*) dengan subjek penelitian siswa SMPN 2 Galur Kulon Progo. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saya adalah pada objek penelitiannya, yaitu sama-sama meneliti peningkatan kemampuan berbicara siswa.

F. Kerangka Pikir

Pengajaran keterampilan berbahasa sebagai bagian dari pengajaran bahasa merupakan suatu bentuk pengajaran untuk meningkatkan kemampuan verbal siswa. Mengingat

pentingnya kedudukan pengajaran bahasa bagi dunia pendidikan, pengajaran ini diberikan sejak siswa sekolah dasar. Dalam hal ini pembelajaran bahasa di sekolah mempunyai konsep sederhana, yaitu pembelajaran yang sedapat mungkin menarik perhatian siswa untuk lebih senang dalam mempelajari bahasa dan mengapresiasikannya. Selain itu, rendahnya kemampuan berbicara siswa di depan umum menjadi titik tolak penelitian ini. Salah satu cara agar pembelajaran bahasa berlangsung optimal dan menarik adalah menggunakan media yang menarik pula, misalnya dengan menggunakan media film animasi. Pemilihan film animasi ini tentu saja disesuaikan dengan usia peserta didik dan memiliki nilai-nilai pendidikan di dalamnya.



Gambar 1. Kerangka pikir

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, hipotesis penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan berbicara dengan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara, khususnya berbicara melaporkan siswa kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah SMPN 12 Yogyakarta. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan survei terkait rendahnya kemampuan berbicara siswa di depan umum dan kurang bervariasinya metode pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah tersebut. Subjek penelitian ini adalah kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta sebanyak 34 siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berbicara melaporkan di depan kelas. Waktu yang dimanfaatkan untuk melakukan penelitian ini adalah bulan Juli dan Agustus 2011. Penelitian dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan.

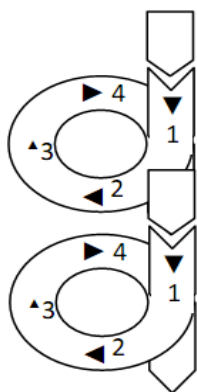
B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research classroom*). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerja sama dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta, yaitu Bapak Agapitus D. Gustyanto, S.Pd. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Arikunto, 2006:96).

Dalam penelitian tindakan kelas ada tahap-tahap yang harus dilakukan yang disebut siklus. Siklus dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*), dan perencanaan kembali (Madya, 1994:25).

Desain penelitian yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Adapun gambaran umum mengenai model desain penelitian berdasarkan

Kemmis dan Mc. Taggart dapat diamati pada bagan di samping (via Aqib, 2009:16).



Gambar 1: Model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc. Taggart

C. Prosedur Penelitian

Konsep pokok penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & Mc. Taggart terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Secara rinci prosedur pelaksanaan tindakan dan implementasinya diuraikan di bawah ini.

Sebelum siklus I dilaksanakan kolaborator melaksanakan tes pratindakan terlebih dahulu. Fungsi dari tes ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan berbicara siswa. Tes yang diberikan adalah tes kemampuan berbicara untuk mengomentari keadaan kelas VIII A. Berdasarkan tes prasiklus inilah yang akan dijadikan pedoman penetapan alternatif tindakan selanjutnya.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti bersama kolaborator akan menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan subyek yang diinginkan melalui beberapa tahapan di bawah ini.

- a. Menentukan pokok bahasan atau materi yang akan diberikan.

- b. Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- c. Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- d. Menyiapkan instrumen penelitian berupa tes, pedoman observasi, catatan lapangan, angket, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi.
- e. Mengembangkan format evaluasi.

2. Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan yaitu melaksanakan KBM sesuai dengan RPP siklus I yang telah dibuat bekerja sama dengan kolaborator. Inti pelaksanaannya adalah pembelajaran keterampilan berbicara siswa khususnya berbicara untuk melaporkan kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta dengan media film animasi. Langkah-langkah pada implementasi tindakan dijelaskan seperti di bawah ini.

- a. Guru membangun apersepsi siswa tentang keterampilan berbicara dengan tujuan membawa siswa masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa.
- b. Guru memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya memiliki kemampuan berbicara yang baik.
- c. Guru memberitahukan prosedur pembelajaran berbicara yang akan dilakukan.
- d. Pada siklus ini siswa melihat tayangan film animasi "*Petualangan Si Kancil*". Film ini dipilih karena di dalamnya mengandung nilai-nilai moral tentang kehidupan seperti ajaran suka menolong, selalu berpikir cerdas dan cepat dalam situasi genting, dan ajaran tidak sombong atau menonjolkan jasa. Selain itu, film ini dipilih karena sudah terkenal di kalangan anak-anak dan relevan dengan tahap perkembangan usia anak SMP. Penampilan film kancil versi animasi ini juga dirasa cukup menarik karena dikemas dalam film animasi yang lucu dan menghibur.

- e. Tes berbicara dilaksanakan secara individual di depan kelas dalam waktu yang telah ditentukan, yaitu maksimal dua menit untuk setiap siswa.
- f. Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran sehingga dapat diketahui kekurangan-kekurangannya dan dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan berdasarkan kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tercermin dari lembar pengamatan dan catatan lapangan. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan sikap positif siswa. Keberhasilan produk didasarkan pada keberhasilan dalam berbicara khususnya keterampilan berbicara melaporkan yang ditunjukkan dengan peningkatan skor kemampuan berbicara.

4. Refleksi

Peneliti bersama kolaborator yaitu guru mata pelajaran bahasa Indonesia melakukan analisis dan memaknai hasil perlakuan pada tindakan siklus I. Kemudian berdasarkan hasil refleksi tersebut, jika terdapat aspek yang belum berhasil dan kurang maksimal maka diperbaiki pada siklus selanjutnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pengamatan, catatan lapangan, tes, angket, dokumentasi, dan wawancara. Secara lebih lengkap diuraikan di bawah ini.

1. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan pembelajaran berbicara, peran guru, pendapat siswa dan lain-lain.

2. Pengamatan adalah penilaian dengan cara mengadakan pengamatan terhadap suatu hal secara langsung, teliti, dan sistematis (Nurgiantoro,2002:57).
3. Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan pada waktu proses pembelajaran berlangsung seperti persiapan sebelum KBM, sikap pada saat KBM berlangsung, dan seluruh kegiatan saat penelitian dilakukan.
4. Wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan tanya jawab sepihak (Nurgiantoro, 2002:60). Wawancara digunakan untuk mengetahui secara lebih detail tentang kesulitan siswa dalam pembelajaran berbicara sekaligus mengetahui tanggapan siswa tentang pembelajaran berbicara dengan media film animasi.
5. Tes berbicara digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara melaporkan dengan praktik berbicara secara individual berdasarkan aspek-aspek penilaian yang telah disusun.
6. Dokumentasi berupa foto-foto pelaksanaan penelitian tindakan dari awal pembelajaran sampai dengan berakhirnya pembelajaran.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan cara observasi atau pengamatan. Selain itu, digunakan juga angket, lembar pengamatan, pedoman penilaian, dan alat perekam sekaligus pengambil gambar.

1. Angket

Penyusunan angket dilakukan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan pada siswa. Angket terdiri dari dua jenis, yaitu angket prasiklus yang diberikan sebelum tindakan dilakukan dengan tujuan mengetahui kondisi siswa sebelum diberi tindakan, serta angket pascatindakan yang diberikan pada akhir

penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara melaporkan dengan media film animasi.

2. Pengamatan

Lembar pengamatan digunakan untuk mendata, memberikan gambaran tentang proses pembelajaran keterampilan berbicara di dalam kelas. Lembar pengamatan disusun untuk mengamati aktivitas siswa ketika pembelajaran berlangsung.

Contoh 1. Lembar Pengamatan Keterampilan Berbicara Melaporkan

No	Aspek	Uraian	Ada/Tidak	Hasil Pengamatan
1	Verbal	1. Siswa bertanya		
		2. Siswa berkomentar		
		3. Siswa bicara sendiri		
		4. Siswa menjawab pertanyaan dari guru		
		5. Siswa bercanda		
		6. Siswa diam		
2	Nonverbal	1. Siswa antusias		
		2. Siswa percaya diri		
		3. Siswa malu		
		4. Siswa malas		
		5. Siswa bermain sendiri		
		6. Siswa tiduran		
		7. Siswa membaca buku lain		
		8. Siswa menyimak pembicaraan teman lain		
		9. Siswa menyimak guru		

CATATAN LAPANGAN

KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

KELAS VIII A SMPN 12 YOGYAKARTA

Hari/Tanggal :

Alokasi Waktu :

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran (Pertemuan ke-1)

.....

.....

.....

.....

Tes berbicara digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara melaporkan siswa. Tes ini disusun berdasarkan teori Arsjad dan Mukti (1991:17-22). Teori tersebut masih global karena belum secara spesifik memberikan perincian skor pencapaian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori tersebut dengan modifikasi pada penjabaran aspek-aspek penilaiannya.

[illegible]

4. Alat Perekam Sekaligus Pengambil Gambar

Alat perekam sekaligus pengambil gambar digunakan untuk merekam dan mengambil gambar pada waktu pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih valid dan nyata.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif, yaitu mendeskripsikan keterampilan berbicara melaporkan sebelum dan sesudah implementasi tindakan dilakukan. Analisis kualitatif digunakan untuk data kualitatif yang berupa hasil pengamatan, catatan lapangan, dan wawancara. Data kualitatif diperoleh dari hasil penilaian keterampilan berbicara melaporkan siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Konsep validitas dalam aplikasinya untuk penelitian tindakan kelas mengacu pada kredibilitas dan derajat kepercayaan dari hasil penelitian. Borg dan Gall (via Wiriaatmaja, 2005:164), menyatakan ada lima tahap kriteria validitas, yaitu validitas hasil, validitas proses, validitas demokratis, validitas katalik, dan validitas dialog. Dalam penelitian ini yang dilakukan hanya empat validitas.

a. Validitas Hasil

Kriteria ini berhubungan dengan pernyataan bahwa tindakan membawa hasil yang sukses dalam konteks penelitian. Hasil yang paling efektif tidak hanya melibatkan dalam hal pemecahan masalah, namun juga meletakkan kembali masalah dalam rangka sedemikian rupa sehingga menuju pada pertanyaan baru. Validitas hasil sangat bergantung pada validitas proses.

b. Validitas Proses

Kriteria ini memunculkan keandalan dan kemampuan tentang tindakan penelitian. Kunci pertanyaannya adalah seberapa mampu proses itu mengendalikan penelitian. Validitas ini tercapai dengan cara peneliti dan kolaborator secara intensif bekerjasama mengikuti semua tahap-tahap dalam proses penelitian.

c. Validitas Demokratis

Validitas ini dapat dicapai dengan memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, yaitu guru, dosen pembimbing, teman sejawat, dan siswa.

d. Validitas Dialog

Validitas ini dicapai dengan peneliti selalu mengembangkan dialog dengan kolaborator, dosen pembimbing, teman sejawat, dan siswa. Proses dialog dilakukan terus menerus agar tercapai peningkatan kemampuan berbicara melaporkan.

2. Reabilitas

Data penelitian tindakan kelas secara hakiki memang rendah. Hal ini disebabkan situasi PTK terus berubah dan proses PTK bersifat transformatif tanpa kendali apapun (alami) sehingga sulit untuk mencapai tingkat reabilitas tinggi. Penilaian penelitian menjadi salah satu tumpuan reabilitas PTK. Dalam hal ini teknik reabilitas adalah lembar observasi dan catatan lapangan. Selain itu, juga dilampirkan dokumentasi foto selama penelitian berlangsung.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dikelompokkan dua aspek, yaitu indikator keberhasilan proses dan indikator keberhasilan produk.

1. Indikator Keberhasilan Proses

Indikator ini dilihat dari perkembangan proses selama pembelajaran. Proses ini meliputi perubahan sikap dan perilaku siswa kearah yang lebih baik dan keaktifan siswa meningkat dalam pembelajaran. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup, pembelajaran berlangsung dengan menarik dan menyenangkan.

2. Indikator Keberhasilan Produk

Indikator ini didasarkan pada perubahan hasil belajar siswa yang positif baik secara perseorangan atau keseluruhan. Untuk mengetahui keberhasilannya, maka dilihat dengan cara membandingkan hasil skor kemampuan berbicara sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila skor rata-rata siswa mencapai angka min 61 atau termasuk dalam predikat baik. Dalam indikator keberhasilan produk ini terdapat sepuluh aspek yang dinilai (terlampir) dan diturunkan dalam empat kategori dengan kriteria di bawah ini.

- a. Skor 0-20 Buruk (K)
- b. Skor 21-40 Sangat Kurang (D)
- c. Skor 41-60 Cukup (C)
- d. Skor 61-80 Baik (B)
- e. Skor 81-100 Sangat Baik (A)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian berikut pembahasan dari pembelajaran dengan media film animasi di kelas VIIIA SMPN 12 Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Hasil-hasil penelitian dideskripsikan secara rinci berdasar pada perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk diagram dan tabel.

Kriteria keberhasilan praktik berbicara menggunakan media pembelajaran film animasi adalah terdapat peningkatan yang terkait dengan keterampilan berbicara khususnya berbicara untuk melaporkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan skala penilaian dari tiap perlakuan yang dilakukan ke arah yang lebih baik. Selain itu, indikator keberhasilan dilihat dari indikator keberhasilan proses, yaitu adanya peningkatan keaktifan siswa dalam berbicara. Sedangkan, untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara siswa sebelum implementasi tindakan maka terlebih dahulu dilakukan tes prasiklus.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Awal

Untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara siswa dilakukan tindakan prasiklus pada tanggal 13 Juli 2011. Berikut ini disajikan tabel skor tindakan prasiklus pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta.

Tabel 1. Skor rata-rata tes prasiklus kemampuan berbicara melaporkan siswa kelas

VIII A SMPN 12 Yogyakarta

No.	Kategori	Skor	Ket.
1.	Ketepatan ucapan (lafal)	55,29	C
2.	Penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi	44,12	C
3.	Pemilihan diksi	44,41	C
4.	Ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain	53,82	C
5.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	47,06	C
6.	Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	43,23	C
7.	Kelancaran	47,65	C
8.	Kenyaringan suara	45,00	C
9.	Relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan	48,82	C
10.	Penguasaan topik	47,94	C
Skor rata-rata kelas		47,74	

Keterangan: 0-20 Buruk (K)

21-40 Sangat Kurang (D)

41-60 Cukup (C)

61-80 Baik (B)

81-100 Sangat Baik (A)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata kemampuan berbicara siswa kelas VIII A masih tergolong cukup. Hal ini terbukti dari hasil tes prasiklus yang menunjukkan nilai nilai yang berkisar antara 40-50 pada tiap kategorinya.

a. Ketepatan ucapan (lafal)

Aspek ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan ketepatan ucapan ketika berbicara seperti vokal dan ada tidaknya pengaruh bahasa daerah atau bahasa asing. Skor yang diperoleh pada tes prasiklus adalah 55,29 dan tergolong dalam kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan.

b. Penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi

Pada aspek ini hal yang dinilai antara lain penempatan tekanan, nada, jeda, dan alokasi durasi. Skor rata-rata yang diperoleh kelas VIII A sebesar 44,12 dan tergolong dalam kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan.

c. Pemilihan diksi

Aspek ini meliputi pemilihan kalimat yang digunakan, penggunaan kosa-kata, dan penggunaan istilah. Pada aspek ini skor rata-rata yang diperoleh adalah 44,41 dan termasuk dalam kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan.

d. Ketepatan sasaran pembicaraan dan menghargai pendapat orang lain

Penilaian pada aspek ini meliputi tepat tidaknya pembicaraan dengan sasaran pembicaraan. Selain itu, aspek ini menyangkut pula apakah siswa yang sedang dites tersebut

bersedia menghargai pendapat orang lain atau tidak. Skor rata-rata kelas VIII A pada tes prasiklus adalah 53,82 dan tergolong kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan.

e. Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku

Aspek ini berkaitan dengan sikap siswa ketika berbicara seperti kontrol untuk tetap bersikap wajar, tenang, dan tidak kaku. Skor rata-rata pada tes prasiklus adalah 47,06 dan tergolong kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan.

f. Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengontrol gerak tubuh, ada tidaknya perubahan ekspresi, pandangan dengan lawan bicara, dan penguasaan situasi ketika berbicara. Skor rata-rata kelas VIII A pada tes prasiklus adalah 43,23 dan tergolong kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan.

g. Kelancaran

Aspek ini berkaitan dengan kelancaran siswa ketika berbicara seperti kalimat ajek dan tidak terputus-putus. Skor rata-rata yang diperoleh kelas VIII A pada tes prasiklus adalah 47,65 dan tergolong dalam kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan.

h. Kenyaringan suara

Aspek yang berkaitan dengan kenyaringan suara ini adalah vokalisasi yang jelas dan keras sehingga mampu mengatasi situasi kelas. Skor rata-rata yang diperoleh kelas VIII A pada tes prasiklus adalah 45,00 dan tergolong dalam kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan.

i. Relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan

Aspek ini yang berkaitan dengan relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan siswa ketika berbicara melaporkan. Skor rata-rata yang diperoleh kelas VIII A pada tes prasiklus adalah 48,82 dan tergolong dalam kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan.

j. Penguasaan topik

Aspek yang dinilai dalam kategori ini adalah kemampuan siswa menguasai topik pembicaraan. Skor rata-rata yang diperoleh kelas VIII A pada tes prasiklus adalah 47,94 dan tergolong dalam kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, dari sepuluh aspek penilaian tersebut skor rata-rata kelas VIII A adalah 47,74 dan tergolong dalam kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan. Selanjutnya, teknik pembelajaran dengan media film animasi diharapkan mampu menjawab persoalan tersebut sehingga kemampuan berbicara siswa dapat meningkat daripada sebelumnya.

B. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Media Film Animasi

1. Hasil Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator merencanakan prosedur tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa (subjek). Perencanaan ini mulai dari perencanaan strategi pembelajaran, pengorganisasian kelas dan waktu, evaluasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti dan kolaborator menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran berbicara sekaligus

menemukan solusi atas masalah tersebut. Peneliti dan guru sebagai kolaborator juga menyiapkan skenario pembelajaran dan menyusun tes akhir siklus I.

b. Tindakan

Tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan (80 menit/pertemuan) seperti di bawah ini.

1) Pertemuan Pertama Siklus I (80 menit/2 jam pelajaran)

Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator menetapkan tindakan sesuai perencanaan yang telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan subjek. Pada pertemuan ini guru menjelaskan tentang prinsip model pembelajaran berbicara dengan media film animasi sekaligus materi tentang keterampilan berbicara yang harus dikuasai siswa sesuai dengan RPP dan silabus. Dalam pembelajaran tersebut guru menanyakan kepada siswa mengenai kesulitan-kesulitan apa yang sering dialami siswa ketika berbicara. Hal ini penting dilakukan sebagai salah satu cara membantu siswa menemukan inti permasalahan yang dihadapi.

Pada kesempatan ini, guru juga memancing para siswa dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah kalian merasa *grogi* untuk mengungkapkan pendapat? Apakah kalian sering merasa takut salah ketika akan mengungkapkan ide-ide? Apa yang kalian rasakan ketika kalian maju di depan kelas untuk menyampaikan suatu hal?, dan lain sebagainya. Pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian materi yang berkaitan dengan pembelajaran berbicara dengan menggunakan media film animasi. Guru juga memberikan materi tentang hal-hal yang harus dikuasai oleh siswa ketika melakukan praktik berbicara khususnya berbicara melaporkan.

Pembelajaran pertemuan ini dilanjutkan dengan menonton film animasi yang berjudul *“Petualangan Si Kancil”* selama 15-20 menit. Selama pembelajaran berlangsung peneliti dan kolaborator mengamati perilaku siswa, reaksi, metode, dan suasana pembelajaran tersebut. Pembelajaran diakhiri dengan guru memberikan kesimpulan tentang pembelajaran berbicara melaporkan.

2) Pertemuan Kedua Siklus I (80 menit/2 jam pelajaran)

Setelah film diputar pada pertemuan sebelumnya, maka kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini adalah tes siklus I. Aturannya, setiap siswa diberi waktu dua menit untuk melaporkan secara individual tentang film yang telah ditonton. Hal yang dapat dilaporkan antara lain komentar tentang film seperti nilai-nilai yang ada dalam film tersebut, menceritakan kembali isi film, siswa juga dapat memainkan kembali karakter tokoh yang ada dalam film tersebut. Selain itu, siswa juga dapat mengungkapkan komentarnya tentang penampilan maupun kegiatan yang berkaitan dengan film yang telah dilihat.

c. Pengamatan (Observing)

Peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap jalannya pelaksanaan tindakan tersebut. Hasil yang diperoleh meliputi hasil tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan dampak terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

1) Keberhasilan Proses

Keberhasilan proses dilihat dari keadaan siswa yang berperan lebih aktif dalam pembelajaran dengan berani mengeluarkan pendapat, antusiasme siswa yang mulai muncul,

dan pembelajaran terkesan lebih hidup dan menyenangkan meskipun belum terlalu banyak yang berkomentar.

2) Keberhasilan Produk

Dari hasil implementasi tindakan yang telah dilakukan pada siklus I diperoleh data berupa skor rata-rata tindakan kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta di bawah ini.

Tabel 2. Skor rata-rata tindakan siklus I kemampuan berbicara melaporkan siswa kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta

No.	Kategori	Skor	Ket.
1.	Ketepatan ucapan (lafal)	60,00	C
2.	Penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi	50,88	C
3.	Pemilihan diksi	49,71	C
4.	Ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain	57,35	C
5.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	52,06	C
6.	Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	50,29	C
7.	Kelancaran	52,63	C
8.	Kenyaringan suara	50,88	C
9.	Relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan	52,06	C
10.	Penguasaan topik	52,35	C
Skor rata-rata kelas		52,82	

Untuk mengetahui lebih jelas perbandingan penilaian tes siklus I dengan tes prasiklus disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 3. Perbandingan skor rata-rata tes prasiklus dan tes siklus I kemampuan berbicara melaporkan siswa kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta

No.	Aspek	Tes Prasiklus		Siklus I	
		Skor	Ket	Skor	Ket
1.	Ketepatan ucapan (lafal)	55,29	C	60,00	C
2.	Penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi	44,12	C	50,88	C
3.	Pemilihan diksi	44,41	C	49,71	C
4.	Ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain	53,82	C	57,35	C
5.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	47,06	C	52,06	C
6.	Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	43,23	C	50,29	C
7.	Kelancaran	47,65	C	52,63	C
8.	Kenyaringan suara	45,00	C	50,88	C
9.	Relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan	48,82	C	52,06	C
10.	Penguasaan topik	47,94	C	52,35	C
Skor rata-rata kelas		47,74		52,82	

Adapun data dalam bentuk diagram digambarkan seperti di bawah ini.

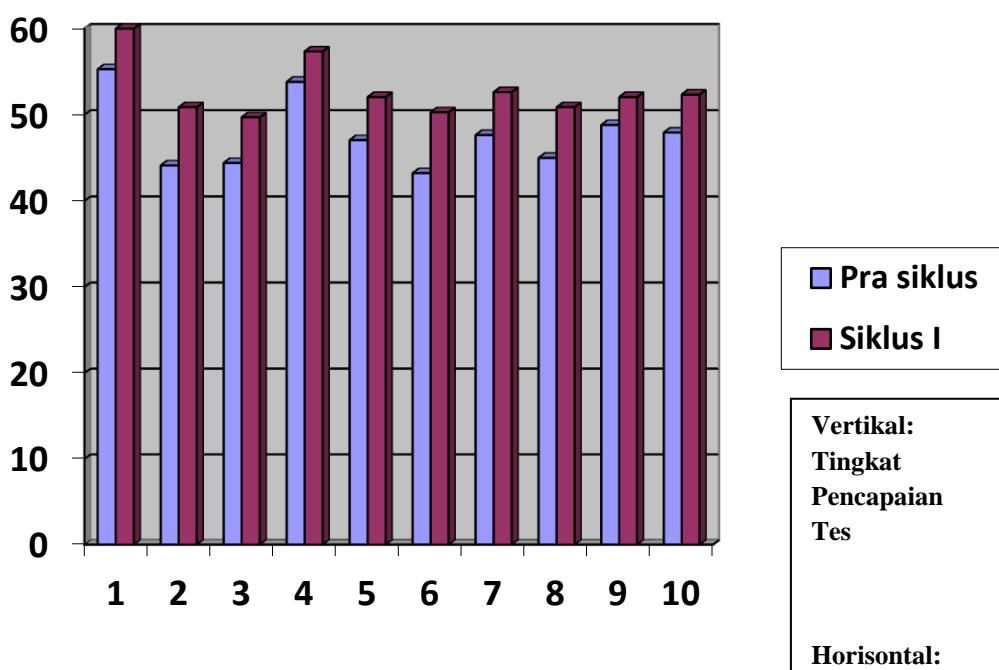


Diagram 1. Perbandingan skor tes prasiklus dan tes siklus I kemampuan berbicara melaporkan siswa kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta

3) Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator melakukan analisis dan memaknai hasil tindakan pada siklus I. Setelah tindakan dilakukan, peneliti dan kolaborator menemukan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa dan perubahan sikap siswa yang positif terhadap pembelajaran meskipun belum maksimal. Dari hasil skor tiap-tiap aspek yang dinilai dapat diketahui kenaikan skor rata-rata seluruh siswa setelah dilakukan tindakan siklus I di bawah ini.

Tabel 4. Kenaikan skor rata-rata siswa antara prasiklus dan siklus I kemampuan berbicara melaporkan siswa kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta

No	Aspek	Skor Prasiklus	Skor Siklus I	Kenaikan
1.	Ketepatan ucapan (lafal)	55,29	60,00	4,71
2.	Penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi	44,12	50,88	6,76
3.	Pemilihan diksi	44,41	49,71	5,30
4.	Ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain	53,82	57,35	3,53
5.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	47,06	52,06	5,00
6.	Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	43,23	50,29	7,06
7.	Kelancaran	47,65	52,63	4,98
8.	Kenyaringan suara	45,00	50,88	5,88
9.	Relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan	48,82	52,06	3,24
10.	Penguasaan topik	47,94	52,35	4,41
Kenaikan skor rata-rata				5,087

Dari tabel dan diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan pada tiap aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek ketepatan ucapan (lafal) sebesar 4,71; aspek penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi sebesar 6,76; aspek pemilihan diksi sebesar 5,30; aspek ketepatan sasaran pembicaraan dan

kesediaan menghargai pendapat orang lain sebesar 3,53; aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku sebesar 5,00; aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata sebesar 7,06; aspek kelancaran sebesar 4,98; aspek kenyaringan suara sebesar 5,88; aspek relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan sebesar 3,24; dan aspek penguasaan topik sebesar 4,41. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas VIII A khususnya dalam hal melaporkan setelah dilakukan tindakan siklus I mengalami peningkatan sebesar 5,087. Meskipun skor siswa mengalami peningkatan, tetapi semua siswa belum mampu mencapai skor minimum, yaitu 61. Oleh karena itu, semua aspek dalam penilaian ini harus ditingkatkan.

2. Hasil Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator merencanakan kembali tindakan-tindakan pada siklus II untuk memperbaiki aspek-aspek yang dinilai belum optimal pada siklus I. Perencanaan ini mulai dari perencanaan strategi pembelajaran, pengorganisasian kelas dan waktu, evaluasi dan dokumentasi. Peneliti dan kolaborator menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran berbicara melaporkan pada siklus I sekaligus menemukan solusi atas masalah tersebut.

b. Tindakan (*Acting*)

Implementasi tindakan dengan media pembelajaran berupa film animasi pada siklus yang kedua ini diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan berbicara melaporkan kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta. Siklus kedua ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

1) Pertemuan Pertama Siklus II (80 menit/2 jam pelajaran)

Pada pertemuan ini, kolaborator memulai pelajaran dengan apersepsi, tujuan pembelajaran, dan motivasi-motivasi untuk membantu siswa berani berbicara. Guru juga

mereview materi pembelajaran sebelumnya. Guru menjelaskan kembali prinsip model pembelajaran dengan media film animasi, akan tetapi ditekankan pada aspek-aspek yang belum dikuasai siswa. Metode pelaksanaan pengajaran hampir sama dengan pertemuan pertama siklus I, hanya saja pada pertemuan ini guru lebih banyak bertukar pendapat dengan siswa, bertanya-jawab mengenai materi dan saling memberikan komentar terhadap materi yang sedang dipelajari. Pembelajaran dilanjutkan dengan menonton film animasi yang berjudul "*The Land Before Time*" selama 15-20 menit. Peneliti dan kolaboratorpun tetap mengawasi perilaku siswa selama pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua Siklus II (80 menit/2 jam pelajaran)

Setelah film diputar pada pertemuan sebelumnya, maka kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan tes siklus II. Aturannya, setiap siswa diberi waktu dua menit untuk melaporkan tentang film yang telah ditonton. Hal yang dapat diungkapkan antara lain komentar tentang film seperti nilai-nilai yang ada dalam film tersebut, menceritakan kembali isi film, dan siswa juga dapat memainkan kembali karakter tokoh yang ada dalam film tersebut.

c. Pengamatan (*Observing*)

Setelah melakukan implementasi tindakan peneliti dan kolaborator melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap jalannya pelaksanaan tindakan tersebut. Hasil yang diperoleh meliputi hasil tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan dampak terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

1) Keberhasilan Proses

Keberhasilan proses dapat dilihat dari siswa yang berperan lebih aktif dalam pembelajaran dengan berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan berani memberikan pendapatnya ketika diminta oleh guru. Kepercayaan diri siswa terlihat mulai tumbuh.

Suasana pembelajaran lebih kondusif dan menyenangkan. Selain itu, siswa terlihat lebih fokus dalam pembelajaran daripada siklus sebelumnya.

2) Keberhasilan Produk

Dari hasil implementasi tindakan yang telah dilakukan pada siklus II diperoleh skor rata-rata penilaian di bawah ini. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tindakan siklus II hanya mampu meningkatkan tiga aspek penilaian dengan kategori baik. Aspek-aspek tersebut antara lain: aspek ketepatan ucapan (lafal), aspek ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain, dan aspek kelancaran.

Tabel 5. Skor rata-rata tindakan siklus II kemampuan berbicara melaporkan siswa kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta

No.	Kategori	Skor	Ket.
1.	Ketepatan ucapan (lafal)	70,88	B
2.	Penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi	59,12	C
3.	Pemilihan diksi	57,06	C
4.	Ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain	62,35	B
5.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	58,53	C
6.	Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	57,35	C
7.	Kelancaran	61,18	B
8.	Kenyaringan suara	58,24	C
9.	Relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan	60,59	C
10.	Penguasaan topik	60,59	C
Skor rata-rata kelas		60,59	

Untuk mengetahui secara lebih jelas perbandingan skor rata-rata hasil tes siklus I dan tes siklus II disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 6. Perbandingan skor rata-rata tes siklus I dan tes siklus II kemampuan berbicara melaporkan siswa kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta

No.	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Ket	Skor	Ket
1.	Ketepatan ucapan (lafal)	60,00	C	70,88	B
2.	Penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi	50,88	C	59,12	C
3.	Pemilihan diksi	49,71	C	57,06	C
4.	Ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain	57,35	C	62,35	B
5.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	52,06	C	58,53	C
6.	Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	50,29	C	57,35	C
7.	Kelancaran	52,63	C	61,18	B
8.	Kenyaringan suara	50,88	C	58,24	C
9.	Relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan	52,06	C	60,59	C
10.	Penguasaan topik	52,35	C	60,59	C
Skor rata-rata kelas		52,82		60,59	

Perbandingan skor rata-rata tes siklus I dan tes siklus II digambarkan dalam bentuk diagram batang seperti di bawah ini.

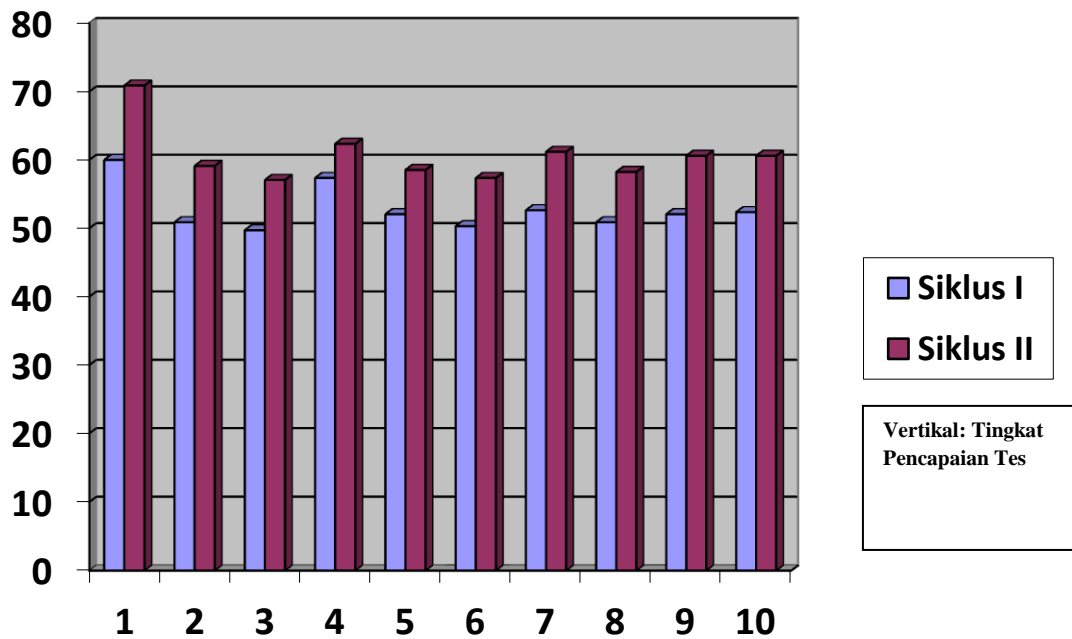


Diagram 2. Perbandingan skor tes siklus I dan tes siklus II kemampuan berbicara melaporkan siswa kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta

d. Refleksi (*Reflection*)

Dari hasil penilaian diketahui adanya kenaikan skor rata-rata seluruh siswa setelah dilakukan tindakan siklus II. Kenaikan tersebut terlihat pada tiga aspek yang predikatnya berubah menjadi baik, yaitu ketepatan ucapan (lafal), ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain, dan kelancaran.

Tabel 7. Kenaikan skor rata-rata siswa antara siklus I dan siklus II kemampuan berbicara melaporkan siswa kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta

No	Aspek	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Kenaikan Skor
1.	Ketepatan ucapan (lafal)	60,00	70,88	10,88
2.	Penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi	50,88	59,12	8,24
3.	Pemilihan diksi	49,71	57,06	7,35
4.	Ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain	57,35	62,35	5,00
5.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	52,06	58,53	6,47
6.	Gerak-gerak, mimik yang tepat, dan pandangan mata	50,29	57,35	7,06
7.	Kelancaran	52,63	61,18	8,55
8.	Kenyaringan suara	50,88	58,24	7,36
9.	Relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan	52,06	60,59	8,53
10.	Penguasaan topik	52,35	60,59	8,24
Kenaikan skor rata-rata				7,77

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan pada tiap aspeknya, yaitu pada aspek ketepatan ucapan (lafal) sebesar 10,88; aspek penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi sebesar 8,24; aspek pemilihan diksi sebesar 7,35; aspek ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain sebesar 5,00; aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku sebesar 6,47; aspek gerak-gerak, mimik yang tepat, dan pandangan mata sebesar 7,06; aspek kelancaran sebesar 8,55; aspek

kenyaringan suara sebesar 7,36; aspek relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan sebesar 8,53; dan aspek penguasaan topik sebesar 8,24.

Setelah perlakuan siklus II peneliti dan kolaborator menemukan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa dan perubahan sikap siswa yang positif terhadap pembelajaran. Meskipun begitu, pembelajaran belum bisa dikatakan maksimal karena skor rata-rata siswa masih tergolong cukup, yaitu 60,59 dengan angka peningkatan setelah siklus II sebesar 7,77. Selain itu, skor kumulatif siswa berpredikat baik baru mencapai tiga aspek, yaitu ketepatan ucapan (lafal), ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain, dan kelancaran. Tujuh aspek penilaian lainnya masih termasuk kategori cukup. Dengan demikian, perlu dilakukan implementasi tindakan selanjutnya, yaitu siklus III untuk mengoptimalkan aspek-aspek yang belum dikuasai oleh siswa.

3. Hasil Pelaksanaan Siklus III

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator merencanakan tindakan-tindakan pada siklus III untuk memperbaiki aspek-aspek yang dinilai belum optimal pada siklus II. Aspek-aspek yang belum dikuasai siswa meliputi: aspek penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi; aspek pemilihan diksi; aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku; aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata; aspek kenyaringan suara; aspek relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan; dan aspek penguasaan topik. Peneliti dan kolaborator menekankan pembelajaran pada aspek-aspek yang belum dikuasai siswa agar hasil yang diperoleh lebih baik dari siklus sebelumnya.

b. Tindakan (*Acting*)

1) Pertemuan Pertama Siklus III (80 menit/2 jam pelajaran)

Pada pertemuan ini, kolaborator memulai pelajaran dengan apersepsi, tujuan pembelajaran, dan motivasi-motivasi untuk membantu siswa berani berbicara. Guru mereview materi pembelajaran dan memberikan bantuan kepada siswa yang merasa belum paham terhadap materi pembelajaran. Peneliti dan kolaborator mengamati perilaku siswa, reaksi siswa, dan suasana pembelajaran.

Pada dasarnya metode pelaksanaan pengajaran sama dengan pertemuan pertama siklus II, hanya saja pada pertemuan ini guru lebih banyak bertukar pendapat dengan siswa, bertanya-jawab mengenai materi dan saling memberikan komentar terhadap materi yang sedang dipelajari. Selanjutnya, pembelajaran dilanjutkan dengan menonton film animasi yang berjudul "*Menggapai Mimpi*" selama 15-20 menit. Selama pembelajaran berlangsung, guru dan peneliti tetap melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa.

2) Pertemuan Kedua Siklus III (80 menit/2 jam pelajaran)

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan tes siklus III. Aturannya, sama seperti siklus sebelumnya, yaitu setiap siswa diberi waktu dua menit untuk mengungkapkan pendapatnya tentang film yang telah dilihat. Hal yang dapat dilaporkan antara lain: nilai-nilai yang ada dalam film, menceritakan kembali isi film, siswa juga dapat memainkan kembali karakter tokoh yang ada dalam film tersebut. Selain itu, siswa juga dapat memberikan komentar apapun yang berkaitan dengan tokoh-tokoh yang ada dalam film "*Menggapai Mimpi*" dengan bahasanya sendiri.

c. Pengamatan (*Observing*)

Setelah melakukan implementasi tindakan pembelajaran dengan media film animasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan

dan evaluasi terhadap jalannya pelaksanaan tindakan tersebut. Hasil yang diperoleh meliputi hasil tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan dampak terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

1) Keberhasilan Proses

Keberhasilan proses dapat dilihat dari siswa yang berperan lebih aktif dalam pembelajaran dengan berani memberi komentar terhadap pernyataan guru maupun pernyataan teman lainnya, suasana kelas lebih kondusif, siswa terlihat lebih percaya diri, dan pembelajaran terkesan lebih hidup dan menyenangkan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

2) Keberhasilan Produk

Dari hasil tindakan yang telah dilakukan pada siklus III diperoleh data di bawah ini.

Tabel 8. Skor rata-rata tindakan siklus III kemampuan berbicara melaporkan siswa kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta

No.	Kategori	Skor	Ket.
1.	Ketepatan ucapan (lafal)	81,18	A
2.	Penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi	69,71	B
3.	Pemilihan diksi	67,35	B
4.	Ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain	71,76	B
5.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	66,47	B
6.	Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	68,82	B
7.	Kelancaran	68,24	B
8.	Kenyaringan suara	67,65	B
9.	Relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan	69,71	B
10.	Penguasaan topik	70,59	B
Skor rata-rata kelas		70,15	

Untuk mengetahui lebih jelas perbandingan skor rata-rata siklus II dan siklus III disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 9. Perbandingan skor rata-rata tes siklus II dan tes siklus III kemampuan berbicara melaporkan siswa kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta

No.	Aspek	Siklus II		Siklus III	
		Skor	Ket	Skor	Ket
1.	Ketepatan ucapan (lafal)	70,88	B	81,18	A
2.	Penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi	59,12	C	69,71	B
3.	Pemilihan diksi	57,06	C	67,35	B
4.	Ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain	62,35	B	71,76	B
5.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	58,53	C	66,47	B
6.	Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	57,35	C	68,82	B
7.	Kelancaran	61,18	B	68,24	B
8.	Kenyaringan suara	58,24	C	67,65	B
9.	Relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan	60,59	C	69,71	B
10.	Penguasaan topik	60,59	C	70,59	B
Skor rata-rata kelas		60,59		70,15	

Adapun data dalam bentuk diagram digambarkan di bawah ini.

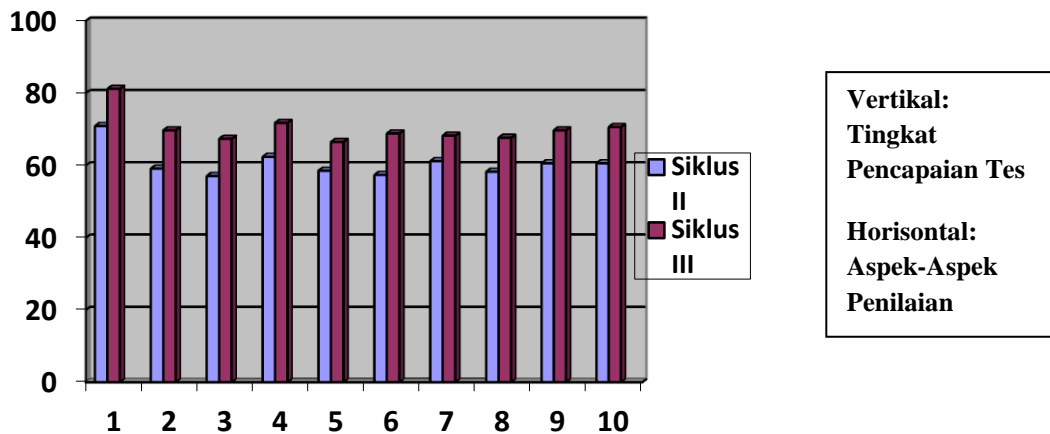


Diagram 3. Perbandingan skor tes siklus II dan tes siklus III kemampuan berbicara melaporkan siswa kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta

d. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator melakukan analisis dan memaknai hasil perlakuan pada siklus III. Berikut data kenaikan skor rata-rata seluruh siswa setelah dilakukan tindakan siklus III.

Tabel 10. Kenaikan skor rata-rata siswa antara siklus II dan siklus III kemampuan berbicara melaporkan siswa kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta

No	Aspek Penilaian	Skor Siklus II	Skor Siklus III	Kenaikan Skor
1.	Ketepatan ucapan (lafal)	70,88	81,18	10,30
2.	Penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi	59,12	69,71	10,59
3.	Pemilihan diksi	57,06	67,35	10,29
4.	Ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain	62,35	71,76	9,41
5.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	58,53	66,47	7,94
6.	Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	57,35	68,82	11,47
7.	Kelancaran	61,18	68,24	7,06
8.	Kenyaringan suara	58,24	67,65	9,41
9.	Relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan	60,59	69,71	9,12
10.	Penguasaan topik	60,59	70,59	10
Kenaikan skor rata-rata				9,56

Setelah perlakuan siklus III dilakukan, terjadi peningkatan dalam aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Pada aspek ketepatan ucapan (lafal) sebesar 10,30; aspek penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi sebesar 10,59; aspek pemilihan diksi sebesar 10,29; aspek ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain sebesar 9,41; aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku sebesar 7,94; aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata sebesar 11,47; aspek kelancaran sebesar 7,06; aspek kenyaringan suara sebesar 9,41; aspek relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan sebesar 9,12; dan aspek penguasaan topik sebesar 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan adanya peningkatan skor rata-rata kemampuan berbicara siswa sebesar 9,56 dibandingkan siklus II.

3. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melaporkan dengan Media Film Animasi

Kriteria keberhasilan tindakan praktik berbicara khususnya berbicara untuk melaporkan dengan media film animasi adalah terdapat peningkatan dalam kompetensi berbicara. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan adanya keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses diketahui dari perkembangan ke arah yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Keberhasilan produk diketahui dari peningkatan skala penskoran dari tiap siklus atau tiap tindakan yang telah dilakukan. Hasil skor rata-rata kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 11. Rangkuman hasil penilaian kemampuan berbicara melaporkan siswa siswa kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta

No.	Aspek	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Ketepatan ucapan (lafal)	55,29	60,00	70,88	81,18
2.	Penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi	44,12	50,88	59,12	69,71
3.	Pemilihan diksi	44,41	49,71	57,06	67,35
4.	Ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain	53,82	57,35	62,35	71,76
5.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	47,06	52,06	58,53	66,47
6.	Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	43,23	50,29	57,35	68,82
7.	Kelancaran	47,65	52,63	61,18	68,24
8.	Kenyaringan suara	45,00	50,88	58,24	67,65
9.	Relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan	48,82	52,06	60,59	69,71
10.	Penguasaan topik	47,94	52,35	60,59	70,59
Skor rata-rata kelas		47,74	52,82	60,59	70,15

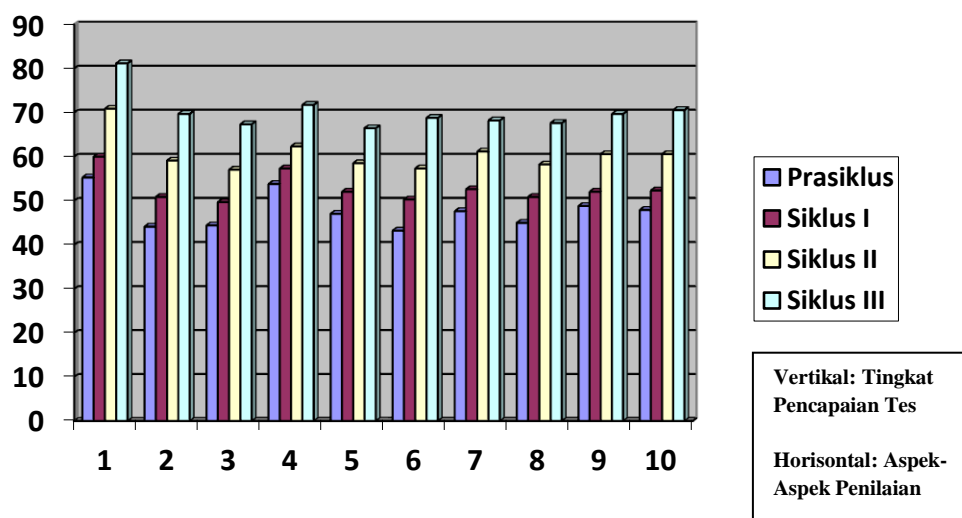


Diagram 4. Hasil penilaian kemampuan berbicara melaporkan siswa kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta

Di bawah ini tabel peningkatan skor rata-rata penilaian keterampilan berbicara untuk melaporkan kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta.

Tabel 12. Peningkatan skor rata-rata kemampuan berbicara melaporkan siswa kelas VIII A SMPN 12 Yogyakarta

No.	Tindakan	Hasil Skor	Kenaikan Skor
1.	0-Prasiklus	0 - 47,74	-
2.	Prasiklus-Siklus I	47,74 - 52,82	5,08
3.	Siklus I- Siklus II	52,82 - 60,59	7,77
4.	Siklus II- Siklus III	60,59 - 70,15	9,56

Dari tabel dan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan pada tiap aspek penilaian berbicara, yaitu pada prasiklus sebesar 47,74 meningkat menjadi 52,82 pada siklus I, sehingga mengalami peningkatan sebesar 5,08. Pada siklus I menuju siklus II hasil tes meningkat dari 52,82 menjadi 60,59 pada siklus II sebesar 7,77. Pada siklus II menuju siklus III mengalami peningkatan dari 60,59 menjadi 70,15 sebesar 9,56. Jadi, pembelajaran dengan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara sebesar 22,41.

Dengan demikian, dapat diketahui adanya peningkatan skor rata-rata dari tiap aspek penilaian kemampuan berbicara. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dengan media film animasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya berbicara melaporkan.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada (1) deskripsi awal, (2) pelaksanaan tindakan kelas dengan media film animasi, dan (3) peningkatan kemampuan berbicara melaporkan dengan media film animasi.

1. Deskripsi Awal

Pada pertemuan pertama, Rabu 13 Juli 2011 diisi dengan pengisian angket pengalaman berbicara siswa yang dijadikan subjek penelitian. Pengisian angket tersebut digunakan sebagai informasi awal untuk mengetahui pengalaman berbicara siswa. Berdasarkan hasil tersebut diketahui terdapat kendala dalam pembelajaran keterampilan berbicara, yaitu kurang adanya keberanian para siswa dalam mengungkapkan ide-idenya, kurangnya rasa percaya diri, dan perasaan takut salah atau takut ditertawai ketika mengungkapkan pendapat/pikirannya. Di sisi lain, guru bahasa Indonesia selalu memberikan motivasi dan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya tetapi siswa masih cenderung diam dan tetap tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan di depan umum.



Dokumentasi 1 Pembelajaran ketika tes prasiklus

Sebelum proses pembelajaran dengan media film animasi dilakukan, peneliti dan kolaborator melaksanakan tes prasiklus untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berbicara siswa. Setelah dilakukan tes prasiklus dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara

siswa masih tergolong rendah. Oleh karena itu, guru berusaha membantu siswa dalam menemukan permasalahan yang dihadapi. Guru mendata permasalahan yang dihadapi oleh para siswa tersebut. Berdasarkan pengamatan dan tes prasiklus tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dialami siswa.

Pertama, siswa terlihat belum memiliki rasa percaya diri ketika berbicara di depan umum. Bahkan, ketika diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dari tempat duduknya masing-masing tentang keadaan kelasnya, siswa terlihat bingung. Hal ini ditunjukkan dengan mimik muka yang bingung, takut, siswa diam (tidak berbicara), sikap tubuh siswa yang tidak wajar, dan pengucapan kalimat yang tersendat-sendat dan tidak jelas arah pembicaraannya.

Raut muka bingung, takut, dan sikap gelisah ini sangat jelas terlihat pada siswa. Apalagi ketika siswa diberitahu bahwa durasi untuk berbicara selama dua menit, reaksi yang munculpun bermacam-macam seperti kaget, bingung, suasana kelas menjadi gaduh, siswa sibuk dengan aktivitasnya sendiri, dan lain sebagainya. Pada awalnya setelah diberi tahu durasi yang dapat dimanfaatkan siswa untuk berkomentar selama dua menit mereka mengatakan waktunya terlalu cepat (130711).

<p>“<i>Kok, cepat banget, Pak? Belum bisa mikir, Pak</i>”.</p>
--

Demikian ungkapan sebagian besar siswa. Kemudian guru menjelaskan bahwa perhitungan waktu tersebut yang paling tepat mengingat durasi pelajaran hanya dua jam pelajaran atau 80 menit setiap kali tatap muka.

Kedua, sikap tubuh yang tidak wajar seperti gelisah, kaku, dan tidak tenang juga sangat terlihat pada siswa. Sikap gelisah tersebut seperti gerakan bola mata yang menerawang ke atas dan posisi tubuh yang berubah-ubah. Selain itu, gerakan tangan yang menunjukkan

ekspresi kebingungan seperti menggaruk-garuk kepala, menepuk dahi, memegangi kepala sering kali dilakukan oleh siswa.

Ketiga, siswa kurang percaya diri. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa siswa juga terlihat meminta pendapat kepada teman lainnya ketika tiba saatnya dilakukan tes prasiklus. Seperti yang diungkapkan oleh Salsabila di bawah ini (130711).

“Aduh, apa *ya*. Apa Nur? Apa Mel? Sebenarnya kuenya terlihat menarik dan cantik dengan warna *pink* di pinggirnya. *Trus* aduh bingung mau ngomong apa lagi”(sambil memegang kepalanya).

Lain halnya yang dilakukan oleh Febrian yang langsung mengatakan secara singkat bahwa tidak bisa berkomentar (130711).

“Saya *no comment aja deh.*”

Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa dalam berbicara masih kurang sehingga perlu ditingkatkan.

Keempat, pengucapan kalimat yang tersendat-sendat, tidak lancar, dan tidak jelas arah pembicaraannya juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi para siswa. Sebagai contoh, komentar yang diungkapkan oleh Vaness di bawah ini (130711).

“*E*, menurut saya *e* kelas ini bersih, terang dan *anu* apa namanya banyak juaranya. Lalu, kelas VIII A akan bisa *em* seindah kue itu”.

Selain tersendat-sendat komentar yang diungkapkan oleh juga vaness tidak memiliki kejelasan konsep atau arah pembicaraan yang jelas. Hal yang sama juga diketahui dari komentar Anggrai di bawah ini (130711).

“Di *sini* suasana kelasnya *e* cukup nyaman. *Anu trus* juga menarik ada hiasannya *kayak ya* kue ulang tahun itu”.

Berdasarkan tes prasiklus, kemampuan siswa masih tergolong dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata tes awal kemampuan berbicara melaporkan

siswa sebesar 47,74 yang tergolong kriteria cukup sehingga perlu ditingkatkan. Selanjutnya, peneliti dan kolaborator menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Alternatif tersebut berupa penerapan model pembelajaran dengan menggunakan media film animasi pada pembelajaran keterampilan berbicara.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Media Film Animasi

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan media film animasi dilakukan sebanyak tiga siklus. Hal ini dikarenakan hasil yang dicapai pada siklus pertama peningkatannya sedikit dan hasil penilaian siklus II belum menunjukkan hasil yang memuaskan karena hanya tiga aspek yang masuk dalam kategori baik. Selain itu, skor siklus yang kedua masih termasuk kriteria cukup yaitu sebesar 60,59. Setelah dilaksanakan siklus III terjadi peningkatan kemampuan berbicara yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan skor kumulatif siswa secara keseluruhan sudah mencapai kategori baik, bahkan terdapat satu aspek yang berpredikat sangat baik.

Dalam pelaksanaan implementasi tindakan, mulai dari siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga dapat dilaksanakan sesuai rencana meskipun terdapat beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain suasana kelas yang ramai, siswa masih terbelenggu dengan perasaan takut dan kurang percaya diri. Setelah dilakukan tindakan dan pendekatan personal keadaan pembelajaran lebih kondusif dan siswa lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Pada dasarnya, tindakan yang dilaksanakan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I dan tindakan pada siklus III merupakan perbaikan siklus II. Pengulangan siklus ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran pada aspek-aspek berbicara yang masih termasuk dalam kategori kurang.

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada pertemuan pertama siklus I adalah pemberian materi oleh guru. Materi-materi yang diberikan berkaitan dengan keterampilan berbicara khususnya berbicara untuk melaporkan. Selain itu, guru juga memberikan materi tentang film animasi yang nantinya akan digunakan sebagai media pembelajaran.



Dokumentasi 2 Pembelajaran siklus I

Selama pembelajaran berlangsung, terlihat sebagian besar siswa masih pasif dalam pelajaran tetapi aktif dengan kegiatannya sendiri. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang bercanda, berbicara sendiri, tiduran di meja, membaca buku lain, mengobrol dengan temannya, dan lain sebagainya. Secara umum siswa terlihat kurang tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru. Suasana kelas sebenarnya kurang kondusif karena sangat gaduh pada waktu-waktu tertentu seperti saat bel berbunyi, ada tingkah laku siswa yang dianggap lucu, dan sebagainya.

Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomentar, bertanya, atau menyanggah ternyata siswa terlihat diam. Sebagian melakukan kegiatan lain seperti membuka buku, menulis, dan sebagainya agar tidak ditunjuk guru untuk mengungkapkan pendapatnya. Siswa terlihat masih malu dan takut untuk mengungkapkan pendapat, belum berani untuk bertanya, dan tidak satupun siswa yang mengomentari pernyataan guru (180711).

“Saya takut ditunjuk guru, *soalnya* saya bingung kalau disuruh mengomentari *kayak* tadi” ungkap Dewi ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

Setelah materi selesai diberikan, siswa menonton sebuah film animasi yang berjudul “*Petualangan Si Kancil*” selama 15-20 menit. Selama melihat film tersebut terlihat siswa lebih tertarik terhadap pembelajaran dibandingkan sebelumnya. Hal ini diketahui dari keadaan kelas yang tidak terlalu ramai, pandangan siswa fokus terhadap film, dan terlihat siswa menikmati film animasi tersebut.

Setelah selesai melihat film, pertemuan berikutnya dilanjutkan dengan tes siklus I. Tes siklus I dilaksanakan secara individu dimana setiap siswa dapat mengungkapkan segala hal yang berkaitan dengan film tersebut. Sebagai contohnya, komentar tentang nilai-nilai yang terkandung dalam film, menceritakan kembali isi film, memerankan kembali tokoh-tokoh yang ada dalam film, dan lain sebagainya. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan ide-ide dan perasaan secara lugas setelah melihat tayangan film tersebut.

Kegiatan melihat film dalam pembelajaran bahasa merupakan hal yang baru bagi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran dengan media film animasi membuat pembelajaran lebih menyenangkan (200711).

“Menurut saya pembelajaran dengan film *kayak begini* bagus banget karena selain kita dapat memetik nilai-nilai yang ada di dalam film juga jadi *gak* tegang *kayak* pelajaran biasanya” demikian pernyataan Rayu ketika tes siklus I. Hal yang senada juga diungkapkan Deneva “Sangat senang melihat film karena ceritanya bagus, apalagi ketika muncul Si Belang yang jahat tapi juga bodoh jadi ceritanya jadi seru.”

Alokasi waktu yang disediakan untuk setiap siswa pada siklus I adalah dua menit. Dalam durasi waktu yang telah disediakan tersebut sebagian besar siswa tidak menghabiskan waktu yang disediakan tersebut. Rata-rata siswa hanya mampu berbicara dalam durasi waktu

satu menit, bahkan ada yang kurang dari satu menit. Sebagian besar siswa merasa bingung dengan apa yang akan diungkapkan ketika di depan kelas. Siswa terlihat cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk berbicara mengungkapkan pendapatnya. Reaksi diam siswa ini dapat terjadi karena faktor psikologisnya yang belum siap menerima perubahan atau sesuatu yang baru. Hal ini diketahui dari pengakuan guru dan siswa bahwa pembelajaran dengan film animasi belum pernah dilakukan sebelumnya (200711).

“Pembelajaran dengan media seperti ini belum pernah dilaksanakan di *sini*. Saya memang terbiasa mengajar menggunakan laptop dan LCD tetapi biasanya hanya untuk mempermudah saya mengajar dalam menampilkan teori dan gambar di depan.” demikian ungkapan guru bahasa Indonesia Bapak Agapitus D. Gustyanto.

Berdasarkan pengamatan pada siklus I, kegiatan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan hingga refleksi terlaksana sesuai dengan rencana meski masih terdapat kekurangan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skor penilaian secara kumulatif yang meningkat meskipun hanya sedikit, yaitu dari 47,74 menjadi sebesar 52,82. Jadi, peningkatan skor pada siklus I dibandingkan tes prasiklus sebesar 5,08. Di sisi lain, meskipun tiap aspek penilaian pada keterampilan kemampuan berbicara siswa meningkat tetapi skor rata-rata semua siswa masih termasuk dalam kategori cukup. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran maka akan dilanjutkan dengan tindakan siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada dasarnya skenario pembelajaran pada siklus II sama dengan siklus I. Perbedaannya terletak pada proses pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada kegiatan untuk mengoptimalkan aspek-aspek yang masih kurang pada siklus I. Berdasarkan penilaian pada siklus I, skor rata-rata siswa masih tergolong cukup, yaitu masih di bawah angka 70,00.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator adalah merencanakan kembali skenario pembelajaran agar hasilnya lebih optimal. Pada pembelajaran kali ini guru *mereview* pembelajaran sebelumnya. Guru memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kurangnya kemampuan siswa dalam kegiatan berbicara. Misalnya seperti apa yang kalian rasakan ketika tes berbicara kemarin? Apa yang masih kalian takutkan? dan sebagainya. Dari jawaban-jawaban siswa dapat diketahui bahwa siswa sebagian masih merasa takut salah, takut ditertawai teman, dan kurang percaya diri (250711).

“ Saya takut salah, Pak. Takut juga nanti ditertawai teman-teman” demikian ungkapan Dian.

Lain halnya dengan ungkapan Salsabila yang merasa kurang percaya diri (250711).

” Menurut saya, saya masih kurang *pede* berbicara di depan kelas. Saya sering bingung dengan apa yang *mau* saya katakan.”

Langkah selanjutnya yang dilakukan, yaitu guru kembali memberikan materi tentang berbicara. Pada pembelajaran ini materi ditekankan pada aspek-aspek yang belum dikuasai oleh siswa. Selain itu, guru dan siswa lebih banyak melakukan *sharing*, tanya jawab, dan berdiskusi tentang kegiatan berbicara.

Selama pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa lebih aktif daripada sebelumnya. Hal ini terlihat dari mulai adanya siswa yang bertanya kepada guru dan beberapa siswa berani mengomentari pernyataan yang dilontarkan oleh guru. Keadaan kelas lebih kondusif selama pembelajaran yaitu siswa lebih fokus memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Siswa yang melakukan kegiatan sendiri seperti bercanda, berbicara sendiri, tiduran di meja, membaca buku lain, dan mengobrol dengan temannya sudah mulai berkurang.



Dokumentasi 3 Pelaksanaan siklus II

Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah melihat film, yaitu “ *The Land Before Time* ” selama 15-20 menit. Selama melihat film tersebut terlihat siswa lebih tertarik terhadap pembelajaran dibandingkan ketika pemberian materi. Hal ini diketahui dari keadaan kelas yang tidak terlalu ramai, pandangan siswa fokus terhadap film, dan terlihat siswa menikmati film animasi tersebut.

Setelah selesai melihat film, pertemuan berikutnya dilanjutkan dengan tes siklus II. Tes siklus II dilaksanakan secara individu dimana setiap siswa dapat mengungkapkan segala hal yang berkaitan dengan film tersebut. Sebagai contoh, komentar tentang nilai-nilai yang terkandung dalam film, menceritakan kembali isi film, memerankan kembali tokoh-tokoh yang ada dalam film, dan lain sebagainya. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan ide-idenya secara lugas dan perasaannya setelah melihat tayangan film tersebut.

Berdasarkan tes yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa siswa terlihat lebih lancar dan runtut dalam mengemukakan komentarnya. Seperti komentar Diana berikut di bawah ini (260711).

“Film ini bagus, karena di dalamnya terdapat amanat tentang persahabatan. Kalau saya memiliki sahabat seperti yang ada dalam film tersebut saya akan menjaga terus persahabatan dengannya”

“Film ini membuat saya sadar agar saya menjaga persahabatan dengan

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama siklus II terlihat lebih hidup daripada siklus I. Hal ini dapat diketahui dari keaktifan siswa yang semakin meningkat dari

pertemuan sebelumnya. Peningkatan ini diketahui dari semakin bervariasinya pernyataan siswa ketika tes siklus II dilaksanakan. Selain memberikan komentar tentang amanat, alur cerita film, dan penokohan, siswa sudah mampu menangkap nilai-nilai yang muncul dalam film dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh pernyataan Nopatsya di bawah ini (260711).

“Usaha menjaga persahabatan seperti dalam film ini seharusnya perlu dicontoh oleh generasi muda sekarang karena anak-anak sekarang banyak yang kurang menghargai sahabatnya”.

Pernyataan Nopatsya ini memberikan gambaran bahwa film animasi yang diputarkan ternyata mampu merangsang daya pikir dan imajinasi siswa.

Berdasarkan pengamatan pada siklus II, kegiatan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan hingga refleksi terlaksana sesuai dengan rencana meski masih terdapat kekurangan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil skor penilaian secara kumulatif, yaitu dari 52,82 menjadi sebesar 60,59. Jadi, peningkatan skor pada siklus II dibandingkan siklus I sebesar 7,77.

Dari sepuluh aspek yang dinilai, siklus II mampu meningkatkan tiga aspek penilaian menjadi termasuk dalam kategori baik. Ketiga aspek tersebut antara lain: aspek ketepatan ucapan (lafal), aspek ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain, dan aspek kelancaran. Tujuh aspek lainnya masih dalam kategori cukup. Aspek-aspek yang masih termasuk dalam kriteria kurang tersebut antara lain: aspek penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi; aspek pemilihan diksi; aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku sebesar; aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata; aspek kenyaringan suara; aspek relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan; dan aspek penguasaan topik. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran pada tujuh aspek yang masih dalam kategori cukup, dilanjutkan dengan tindakan siklus III.

c. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pada dasarnya skenario pembelajaran pada siklus III sama dengan siklus I dan siklus II. Perbedaannya terletak pada proses pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada kegiatan untuk mengoptimalkan aspek-aspek yang masih kurang pada siklus II. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator adalah merencanakan kembali skenario pembelajaran agar hasil pembelajaran lebih optimal. Pada pembelajaran kali ini guru *mereview* pembelajaran sebelumnya. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu guru kembali memberikan materi tentang berbicara. Pada pembelajaran ini materi ditekankan pada aspek-aspek yang belum dikuasai oleh siswa. Selain itu, guru dan siswa lebih banyak melakukan *sharing*, tanya jawab, dan berdiskusi tentang kegiatan berbicara. Untuk lebih mengoptimalkan hasil pembelajaran guru selalu memotivasi siswa dan melakukan pendekatan personal.

Pembelajaran selanjutnya adalah kegiatan melihat film sebagai stimulus siswa agar kemampuan berbicara siswa meningkat. Pada siklus III ini siswa melihat film animasi “*Menggapai Mimpi*” selama 15-20 menit. Selama melihat film tersebut terlihat siswa lebih tertarik terhadap pembelajaran dibandingkan ketika pemberian materi. Hal ini diketahui dari keadaan kelas yang tidak terlalu ramai, pandangan siswa fokus terhadap film, dan terlihat siswa menikmati film animasi tersebut.

Setelah selesai melihat film, pertemuan berikutnya dilanjutkan dengan tes siklus III. Tes siklus III dilaksanakan secara individu dimana setiap siswa dapat mengungkapkan segala hal yang berkaitan dengan film tersebut. Hal-hal yang dapat diungkapkan, antara lain: nilai-nilai yang terkandung dalam film, menceritakan kembali isi film, memerankan kembali tokoh-tokoh yang ada dalam film, dan lain sebagainya. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan ide-idenya secara lugas dan perasaannya setelah melihat tayangan film

tersebut. Selain itu, guru juga aktif mendorong dan memotivasi para siswa untuk berani mengungkapkan ide/gagasan selama tes dilaksanakan.



Dokumentasi 4 Pelaksanaan siklus III

Aktivitas siswa pada pembelajaran ini mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang lebih berani mengungkapkan pendapat di depan kelas. Siswa juga terlihat antusias saat pembelajaran berlangsung terutama saat menonton film. Ketika pelaksanaan tes terdapat tanggapan/pernyataan yang berbeda-beda, lucu, dan variatif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin aktif, kritis, dan kreatif.

Beberapa tanggapan siswa selama pembelajaran antara lain, siswa merasa senang dengan metode pembelajaran dengan menggunakan film animasi. Hal ini dikarenakan menonton film membuat mereka *relaks* sehingga lebih mudah dalam menangkap pembelajaran. Hal ini tidak lepas karena menonton film sebenarnya adalah kegiatan yang disukai banyak orang termasuk para siswa. Sehingga, ketika diberi tahu bahwa pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media film mereka tampak antusias. Di bawah ini pernyataan Nopatsya (080811).

“Melihat film membuat saya merasa tidak tegang dalam pembelajaran. Saya juga merasa senang karena bisa belajar sambil melihat film”.

Hal sama juga diungkapkan oleh Rayu seperti petikan berikut (080811).

“Menurut saya pembelajaran dengan film *kayak begini bagus banget* karena selain kita dapat memetik nilai-nilai yang ada di dalam film juga jadi *gak tegang kayak* pelajaran biasanya”.

Setelah dilakukan implementasi tindakan, diketahui bahwa film animasi dapat meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas siswa untuk membantu mempermudah dalam mengungkapkan perasaan/pikirannya. Hal ini dibuktikan dengan munculnya pernyataan-pernyataan siswa yang dapat mengaitkan antara film dengan realitas yang ada di dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Deneva di bawah ini (080811).

“Saya merasa terharu setelah melihat film ini karena di dalamnya ada semangat yang luar biasa untuk sekolah. Padahal, anak tersebut berada di daerah terpencil di pedalaman Kalimantan. Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan pendidikan anak-anak di daerah pedalaman *kayak begitu* agar mereka bisa sekolah”.

Siswa juga merasa senang dalam pembelajaran setelah melihat film tersebut. Menurut mereka, pembelajaran sambil melihat film lebih menyenangkan daripada hanya mendengarkan ceramah guru (080811).

“Film ini selain *bisa* buat belajar juga menghibur karena banyak kejadian lucunya yang *buat* saya tertawa,”

Demikian pernyataan Kornelius Emando. Pernyataan yang senada juga diungkap oleh Devina (080811).

“Senang bisa melihat film ini karena saya belum pernah melihatnya. Lucu dan menarik juga”.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan ketika tes dilaksanakan, siswa merasa lebih berani berbicara setelah pembelajaran dilakukan dengan media film animasi. Hal ini dikarenakan film tersebut dapat menginspirasi dan membantu siswa menemukan hal-hal baru yang belum pernah dialaminya. Seperti pernyataan Nopatsya di bawah ini (080811).

“Setelah melihat film ini saya merasa terhibur dan harus lebih semangat dalam belajar agar saya dapat meraih cita-cita saya.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Gea di bawah ini (080811).

”Menurut saya film ini bagus dan membuat saya harus rajin dan tidak patah semangat dalam belajar”.

Guru yang dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator juga memberikan umpan balik bahwa pembelajaran dengan menggunakan media film ini cukup efektif. Terutama jika digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Selain itu, pemilihan media film juga dirasa tepat karena bisa mengembangkan kemampuan imajinasi dan kepercayaan diri siswa. Pembelajaran dengan media film animasi dan film tersebut belum pernah dilihat siswa sebelumnya juga memberikan andil dalam menghidupkan suasana pembelajaran sehingga tidak monoton.

3. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melaporkan dengan Media Film Animasi

Hasil penelitian dengan media film animasi ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam hal melaporkan. Hal tersebut diketahui dari perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik dan peningkatan skor penilaian pada aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan.

a. Hasil Penelitian Prasiklus

Skor maksimal seluruh aspek adalah 100,00. Skor rata-rata tiap aspek sebelum implementasi masih tergolong kurang karena masih berada pada rentang 43,23-55,29. Beberapa aspek tersebut antara lain: aspek ketepatan ucapan (55,29); aspek penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai (44,12); aspek pilihan kata (44,41), aspek sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku (53,82); aspek kesediaan menghargai pendapat orang lain (47,06); aspek gerak-gerik, mimik yang tepat dan pandangan mata (43,23); aspek kenyaringan suara yang sangat menentukan (47,65); aspek kelancaran (45,00); aspek relevansi/penalaran (48,82); dan aspek penguasaan topik (47,94).

Skor rata-rata keseluruhan sebelum implementasi adalah 47,74 dan termasuk dalam kategori cukup. Rendahnya skor aspek sebelum implementasi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: siswa kurang antusias terhadap materi pembelajaran, siswa kurang percaya diri, perasaan malu, perasaan takut salah, perasaan takut ditertawai, dan lain sebagainya.

b. Hasil Penelitian Siklus I

Untuk meningkatkan kemampuan masing-masing aspek, peneliti dan kolaborator melakukan tindakan pada siklus I. Pada akhir siklus I skor rata-rata tiap aspek mengalami peningkatan meskipun masih termasuk kategori cukup, yaitu sebesar 52,82. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I mengalami peningkatan meskipun sedikit, yaitu pada aspek ketepatan ucapan (lafal) sebesar 4,71; aspek penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi sebesar 6,76; aspek pemilihan diksi sebesar 5,30; aspek ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain sebesar 3,53; aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku sebesar 5,00; aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata sebesar 7,06; aspek kelancaran sebesar 4,98; aspek kenyaringan suara sebesar 5,88; aspek relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan sebesar 3,24; dan aspek penguasaan topik sebesar 4,41.

Skor rata-rata keseluruhan setelah dilakukan implementasi tindakan siklus I meningkat sebesar 5,08 dibandingkan skor prasiklus. Hasil skor pada siklus I menunjukkan peningkatan tetapi skor kumulatif tersebut masih termasuk dalam kategori cukup karena berada pada rentang di bawah 60,00. Rendahnya skor aspek sebelum implementasi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: siswa kurang antusias terhadap materi pembelajaran, siswa kurang percaya diri, perasaan malu, perasaan takut salah, perasaan takut ditertawai, dan lain sebagainya. Selain itu, penggunaan media film animasi ini baru pertama kali dilakukan sehingga siswa masih bingung.

c. Hasil Penelitian Siklus II

Pada dasarnya siklus II ini dengan siklus I hanya saja ditekankan untuk mengoptimalkan aspek-aspek yang masih kurang pada siklus sebelumnya. Pada akhir siklus II skor rata-rata tiap aspek berada pada rentang antara 57,06-70,88. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran termasuk dalam predikat baik dan cukup. Bahkan, setelah perlakuan kedua kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada siklus sebelumnya yaitu sebesar 7,77. Peningkatan aspek-aspek pada penilaian siklus itu antara lain pada aspek ketepatan ucapan (lafal) sebesar 10,88; aspek penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi sebesar 8,24; aspek pemilihan diksi sebesar 7,35; aspek ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain sebesar 5,00; aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku sebesar 6,47; aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata sebesar 7,06; aspek kelancaran sebesar 8,55; aspek kenyaringan suara sebesar 7,36; aspek relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan sebesar 8,53; dan aspek penguasaan topik sebesar 8,24.

Berdasarkan hasil penilaian di atas, meskipun tiap aspek mengalami peningkatan tetapi hanya tiga aspek yang mencapai predikat baik. Ketiga aspek tersebut, antara lain: aspek ketepatan ucapan (lafal), aspek ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain, dan aspek kelancaran. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran pada aspek-aspek yang masih dalam kategori cukup, akan dilanjutkan dengan tindakan siklus III.

d. Hasil Penelitian Siklus III

Pada dasarnya siklus III ini dengan siklus I dan siklus II, hanya saja ditekankan untuk mengoptimalkan aspek-aspek yang masih kurang pada siklus sebelumnya. Pada akhir siklus III skor rata-rata tiap aspek telah mencapai predikat baik dan amat baik, yaitu antara 66,47-

81,18 dengan angka kenaikan dari siklus sebelumnya sebesar 9,559. Oleh karena itu, dapat disimpulkan setelah tindakan pada siklus III kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut meliputi aspek-aspek berikut: aspek ketepatan ucapan (lafal) sebesar 10,30; aspek penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi sebesar 10,59; aspek pemilihan diksi sebesar 10,29; aspek ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain sebesar 9,41; aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku sebesar 7,94; aspek gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata sebesar 11,47; aspek kelancaran sebesar 7,06; aspek kenyaringan suara sebesar 9,41; aspek relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan sebesar 9,12; dan aspek penguasaan topik sebesar 10.

Berdasarkan hasil penilaian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi tindakan berupa penggunaan model pembelajaran dengan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya berbicara untuk melaporkan. Keberhasilan juga dapat dilihat dari keadaan siswa menjadi lebih aktif dan antusias selama mengikuti pembelajaran. Kegiatan pembelajaranpun suasananya menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Penggunaan metode ini membantu siswa agar berani mengeluarkan pendapat dan ide secara lebih lancar, lebih percaya diri, dan lebih runtut. Selain itu, siswa dapat meningkatkan sikap berpikir yang kritis, logis, sistematis, dan lebih mandiri.

e. Refleksi Implementasi Tindakan

Setelah melalui serangkaian evaluasi dari tahap awal sampai tes siklus III berlangsung terdapat perubahan-perubahan sikap-sikap positif siswa seperti di bawah ini.

1. Siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung.
2. Siswa lebih berani dan kreatif mengungkapkan pendapat dan ide-idenya.
3. Siswa menjadi lebih percaya diri ketika berbicara di depan kelas.

4. Siswa dapat meminimalisir tingkat keragu-raguan, perasaan takut salah, dan perasaan takut ditertawai ketika mengungkapkan pendapat/pikirannya.
5. Suasana pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan.

Kelemahan-kelemahan yang terjadi selama implementasi tindakan dilakukan seperti di bawah ini.

1. Siswa dan guru belum memiliki buku-buku yang berkaitan dengan berbicara dan film animasi sebagai sumber referensi pembelajaran
2. Waktu yang digunakan untuk penelitian sangat singkat, yaitu tujuh kali pertemuan saja.
3. Peneliti terkendala dengan hal teknis ketika melakukan penelitian, yaitu *speaker* yang tiba-tiba tidak bisa digunakan pada siklus II, tetapi akhirnya bisa diatasi dengan meminjam *speaker* dari perpustakaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini mencakup dua hal, yaitu upaya peningkatan kemampuan berbicara melaporkan melalui media film animasi dan seberapa besar peningkatan kemampuan berbicara melaporkan melalui media film animasi pada siswa kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kemampuan berbicara dengan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal berbicara melaporkan baik pada aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan. Implementasi tindakan berupa pembelajaran dengan media film animasi ini dilakukan dalam tiga siklus dengan tujuan meningkatkan aspek-aspek kemampuan berbicara yang belum siswa. Keberhasilan ini dapat dilihat dari indikator keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses dilihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa kearah yang lebih baik seperti keadaan siswa yang menjadi lebih aktif dan antusias selama mengikuti pembelajaran. Kegiatan pembelajaranpun suasananya menjadi kondusif, lebih hidup, dan lebih menyenangkan. Selain itu, siswa terlihat lebih percaya diri dalam mengungkapkan gagasan dan pikirannya. Penggunaan metode pembelajaran ini dapat membantu siswa agar berani mengeluarkan pendapat dan ide/gagasannya secara lebih lancar dan lebih runtut. Selanjutnya, siswa dapat meningkatkan sikap berpikir yang kritis, logis, sistematis, dan lebih mandiri.
2. Berdasarkan skor hasil penilaian, kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan pada tiap aspek penilaian berbicara selama proses pembelajaran berlangsung. Skor kumulatif siswa ketika prasiklus sebesar 47,74 meningkat menjadi 52,82 pada siklus I,

sehingga mengalami peningkatan sebesar 5,08. Hasil penilaian pada siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 7,77 dari 52,82 menjadi 60,59. Pada siklus II menuju siklus III juga mengalami peningkatan dari 60,59 menjadi 70,15 sebesar 9,56. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan implementasi tindakan dengan media film animasi, kemampuan siswa dalam berbicara melaporkan mengalami peningkatan secara bertahap dari setiap siklus yang dilakukan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, dapat diimplikasikan seperti di bawah ini.

1. Model pembelajaran dengan media film animasi dapat digunakan guru bidang studi Bahasa Indonesia SMPN 12 Yogyakarta sebagai alternatif model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya berbicara untuk melaporkan.
2. Model pembelajaran dengan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan dan *skill* berbicara siswa. Metode ini dapat membantu siswa mengatasi permasalahan siswa yang kemampuan berbicaranya rendah menjadi lebih baik. Metode ini dapat digunakan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran dengan film animasi ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara khususnya berbicara untuk melaporkan.

C. Rencana Tindak lanjut

Berdasarkan pernyataan guru bahasa Indonesia, maka tindak lanjut dari penelitian ini adalah guru akan menerapkan model pembelajaran dengan media film animasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran selanjutnya. Selain itu, model ini

juga akan dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam variasi pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh.

D. Saran

1. Diharapkan guru dapat melanjutkan dan mengembangkan model pembelajaran dengan media film animasi dalam proses pembelajaran selanjutnya guna mengoptimalkan hasil pembelajaran.
2. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian secara inovatif dan komprehensif untuk mengatasi keterbatasan yang dialami peneliti selama penelitian.
3. Sekolah dapat mengembangkan variasi model pembelajaran dengan film animasi berikut pengadaan film-film yang edukatif bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsjad, Maidar & Mukti, U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 1980. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Hamzah, Suleman, Amir. 1985. *Media Audio Visual untuk Pengajaran Penerangan dan Penyuluhan*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama.
- Harry, Herman. 1991. *Animasi*. Yogyakarta: Multi Media Training Center.
- Hurlock, Elizabet, B. 1991. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Madya, Suwarsih. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Panduan Penelitian Ikip Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2002. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priggawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sadiman, dkk. 2002. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Klaten: Intan Pariwara.
- Tarigan, Henri Guntur. 1981. *Berbicara Sebagai Salah Satu Aspek Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiriaatmaja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Rosda.

LAMPIRAN

CATATAN LAPANGAN

KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

KELAS VIII A SMPN 12 YOGYAKARTA

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Juli 2011 (130711)

Alokasi Waktu : 07.00 – 08.20 WIB

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran (Pertemuan ke-1)

Pada pertemuan pertama ini guru memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat kepada siswa. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran tentang keterampilan berbicara. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah membangun apersepsi tentang keterampilan berbicara. Tujuannya membawa kesiapan siswa untuk masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa. Suasana kelas sedikit gaduh ketika guru memulai pelajaran, tetapi setelah guru memberi pengarahan keadaan siswa lebih terkendali. Kemudian, guru memancing siswa dengan pernyataan-pernyataan untuk ditanggapi oleh siswa. Siswa terlihat tidak terlalu tertarik dengan materi yang disampaikan. Guru memberitahukan prosedur pembelajaran berbicara yang akan dilakukan.

Raut muka bingung, takut, dan sikap gelisah ini sangat jelas terlihat pada siswa. Apalagi ketika siswa diberitahu bahwa durasi untuk berbicara selama dua menit, reaksi yang munculpun bermacam-macam seperti kaget, bingung, suasana kelas menjadi gaduh, siswa sibuk dengan aktivitasnya sendiri, dan lain sebagainya. Pada awalnya setelah diberi tahu durasi yang dapat dimanfaatkan siswa untuk berkomentar selama dua menit mereka mengatakan waktunya terlalu cepat. Berikut ini komentar sebagian siswa menanggapi keadaan tersebut.

“*Kok, cepat banget, Pak? Belum bisa mikir, Pak*”.

Sikap siswa terlihat kurang percaya diri. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa siswa juga terlihat meminta pendapat kepada teman lainnya ketika tiba saatnya dilakukan tes prasiklus. Seperti yang diungkapkan oleh Salsabila di bawah ini.

“Aduh, apa ya. Apa Nur? Apa Mel? Sebenarnya kuenya terlihat menarik dan cantik dengan warna *pink* di pinggirnya. *Trus* aduh bingung mau ngomong apa lagi”(sambil memegang kepalanya).

Lain halnya yang dilakukan oleh Febrian yang langsung mengatakan secara singkat bahwa tidak bisa berkomentar.

“*Saya no comment aja deh.*”

Pengucapan kalimat yang tersendat-sendat, tidak lancar, dan tidak jelas arah pembicaraannya juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi para siswa. Sebagai contoh, komentar yang diungkapkan oleh Vaness di bawah ini

“*E*, menurut saya *e* kelas ini bersih, terang dan *anu* apa namanya banyak juaranya. Lalu, kelas VIII A akan bisa *em* seindah kue itu”.

Selain tersendat-sendat komentar yang diungkapkan oleh juga Vaness tidak memiliki kejelasan konsep atau arah pembicaraan yang jelas. Hal yang sama juga diketahui dari komentar Anggrai di bawah ini.

“Di *sini* suasana kelasnya *e* cukup nyaman. *Anu trus* juga menarik ada hiasannya kayak *ya* kue ulang tahun itu”.

Guru melakukan tes pra tindakan kegiatan berbicara. Tes yang diberikan adalah tes kemampuan berbicara untuk mengomentari situasi kelas VIII A tersebut secara individual. Tes dilakukan dalam durasi waktu yang telah ditentukan, yaitu setiap siswa hanya diberi waktu satu setengah menit untuk mengutarakan pendapatnya. Teknik pelaksanaannya yaitu setiap siswa harus maju ke depan kelas ketika mengungkapkan komentarnya secara bergantian. Setiap kali maju kurang lebih 8 sampai 10 siswa agar pengaturan waktu lebih efektif. Setelah tes pra tindakan selesai dilakukan, siswa mengisi angket informasi awal pembelajaran. Disamping itu, guru juga memberikan motivasi-motivasi selama pembelajaran. Meskipun begitu, banyak siswa yang melakukan kegiatan lain ketika temannya maju seperti membaca buku, bercanda, mengobrol, dan sebagainya.

Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

CATATAN LAPANGAN
KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VIII A SMPN 12 YOGYAKARTA

Hari/Tanggal : Senin, 18 Juli 2011 (180711)

Alokasi Waktu : 08.20 – 09.55 WIB

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran (Pertemuan ke-2)

Pertemuan kedua ini guru mengawali dengan memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sebelum masuk ke materi inti, guru memberikan pernyataan-pernyataan sebagai umpan awal kegiatan pembelajaran berbicara. Guru sedikit mereview tentang kegiatan pembelajaran sebelumnya. Kuis berhadiahpun diadakan guru guna memancing keaktifan para siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan guru dititik beratkan pada materi pembelajaran seperti: Apakah yang kalian tahu tentang berbicara di depan umum? Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika berbicara di depan umum? Dan sebagainya. Teknik ini mampu memancing reaksi siswa untuk lebih aktif berbicara.

Kegiatan inti diawali dengan menjelaskan tentang materi kegiatan berbicara. Guru menjelaskan tentang pengertian film animasi. Guru memberikan kompetensi-kompetensi berbicara yang harus dikuasai siswa dalam praktik kegiatan berbicara. Penjelasan tentang bagaimana cara dan sikap berbicara yang baik ketika mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, dan komentar secara lisan di depan kelas pun dibahas tuntas oleh guru.

Guru memberikan contoh berbicara di depan kelas dan meminta beberapa siswa untuk praktik di depan. Guru dan siswa pun berdiskusi tentang kegiatan berbicara dan kesulitan-kesulitan yang biasanya dihadapi oleh siswa sekaligus solusi pemecahannya. Guru memberi tahu siswa bahwa hari ini kan melihat tayangan film. Siswa saling berkomentar dan terlihat antusias. Selanjutnya, guru dan peneliti menyiapkan alat-alat yang diperlukan sebagai peranti untuk memutar film seperti laptop dan speaker. Sedangkan, untuk layar menggunakan dinding kelas yang berwarna putih. Kegiatan berikutnya pemutaran film “*Petualangan Si Kancil*”. Siswa masih terlihat takut mengungkapkan pendapatnya. Hal ini terlihat dari komentar Dewi berikut di bawah ini.

“Saya takut ditunjuk guru, *soalnya* saya bingung kalau disuruh mengomentari *kayak* tadi”.

Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dan guru dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

CATATAN LAPANGAN
KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VIII A SMPN 12 YOGYAKARTA

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Juli 2011 (200711)

Alokasi Waktu : 07.00 – 08.20 WIB

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran (Pertemuan ke-3)

Pada pertemuan ketiga guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat. Guru menanyakan kepada para siswa apakah mereka memiliki pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara. Para siswa tampak diam dan tidak ada yang bertanya. Oleh karena itu, guru melanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran hari yang akan dilakukan. Guru tidak lupa memberikan kata-kata mutiara sebagai motivasi pembelajaran. Guru membangun apersepsi tentang keterampilan berbicara. Tujuannya membawa kesiapan siswa untuk masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa.

Siswa melakukan tes berbicara dengan memberikan penilaian terhadap film, menceritakan kembali isi film, mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam film, memperagakan kembali dialog atau karakter tokoh yang ada dalam film tersebut di depan kelas secara individual. Setiap siswa diberi kesempatan selama dua menit untuk memberikan komentar terhadap film. Guru melakukan penilaian dan saling tukar pendapat dengan murid tentang film tersebut.

Kegiatan melihat film dalam pembelajaran bahasa merupakan hal yang baru bagi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran dengan media film animasi membuat pembelajaran lebih menyenangkan seperti diungkapkan Deneva dan Rayu.

“Menurut saya pembelajaran dengan film *kayak begini* bagus banget karena selain kita dapat memetik nilai-nilai yang ada di dalam film juga jadi *gak* tegang kayak pelajaran biasanya” demikian pernyataan Rayu ketika tes siklus I. Hal yang senada juga diungkapkan Deneva di bawah ini.

“Sangat senang melihat film karena ceritanya bagus, apalagi ketika muncul Si Belang yang jahat tapi juga bodoh jadi ceritanya jadi seru.”

Berdasarkan pengakuan guru, pembelajaran dengan film animasi belum pernah dilakukan sebelumnya di SMPN 12 Yogyakarta.

“Pembelajaran dengan media seperti ini belum pernah dilaksanakan di *sini*. Saya memang terbiasa mengajar menggunakan laptop dan LCD tetapi biasanya hanya untuk mempermudah saya mengajar dalam menampilkan teori dan gambar di depan.” demikian ungkapan guru bahasa Indonesia Bapak Agapitus D. Gustyanto.

Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

CATATAN LAPANGAN
KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VIII A SMPN 12 YOGYAKARTA

Hari/Tanggal : Senin, 25 Juli 2011 (250711)

Alokasi Waktu : 08.20 – 09.55 WIB

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran (Pertemuan ke-4)

Guru memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. Guru membangun apersepsi siswa tentang keterampilan berbicara. Guru memberikan pernyataan-pernyataan sebagai umpan awal kegiatan pembelajaran berbicara sekaligus menjelaskan kembali materi berbicara.

Sebelum siswa melihat tayangan film, guru memberi pengarahan kepada siswa agar lebih memperhatikan film dan berusaha semaksimal mungkin memahami jalannya cerita. Selanjutnya, guru dan peneliti menyiapkan alat-alat yang diperlukan sebagai peranti untuk memutar film seperti *laptop* dan speaker. Sedangkan, untuk layar menggunakan dinding kelas yang berwarna putih. Guru memutar film "*The Land Before Time*". Selama kegiatan melihat tayangan film siswa terlihat serius. Suasana pembelajaran cukup kondusif dan menyenangkan. Dari jawaban-jawaban siswa dapat diketahui bahwa siswa sebagian masih merasa takut salah, takut ditertawai teman, dan kurang percaya diri, seperti diungkapkan Dian.

" Saya takut salah, Pak. Takut juga nanti ditertawai teman-teman".

Lain halnya permasalahan yang dihadapi Salsabila yang merasa kurang percaya diri.

" Menurut saya, saya masih kurang *pede* berbicara di depan kelas. Saya sering bingung dengan apa yang *mau* saya katakan."

Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, guru dan siswa juga merumuskan kekurangan dan hambatan yang dialami siswa selama pembelajaran. Hambatan-hambatan yang dialami tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran selanjutnya dan sekaligus acuan untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

CATATAN LAPANGAN
KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VIII A SMPN 12 YOGYAKARTA

Hari/Tanggal : Selasa, 26 Juli 2011 (260711)
Alokasi Waktu : 11.30 – 12.50 WIB

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran (Pertemuan ke-5)

Pada pertemuan ketiga guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat. Guru menanyakan kepada para siswa apakah mereka memiliki pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara. Para siswa tampak diam dan tidak ada yang bertanya. Oleh karena itu, guru melanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran hari yang akan dilakukan. Guru tidak lupa memberikan kata-kata mutiara sebagai motivasi pembelajaran. Guru membangun apersepsi tentang keterampilan berbicara. Tujuannya membawa kesiapan siswa untuk masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa.

Siswa melakukan tes berbicara dengan memberikan penilaian terhadap film, menceritakan kembali isi film, mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam film, memperagakan kembali dialog atau karakter tokoh yang ada dalam film tersebut di depan kelas secara individual. Setiap siswa diberi kesempatan selama dua menit untuk memberikan komentar terhadap film. Guru melakukan penilaian dan saling tukar pendapat dengan murid tentang film tersebut. Berdasarkan tes yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa siswa terlihat lebih lancar dan runtut dalam mengemukakan komentarnya. Seperti komentar Diana berikut di bawah ini

“Film ini bagus, karena di dalamnya terdapat amanat tentang persahabatan. Kalau saya memiliki sahabat seperti yang ada dalam film tersebut saya akan menjaga terus persahabatan dengannya. Film ini membuat saya sadar agar saya menjaga persahabatan dengan teman-teman saya”

Selain memberikan komentar tentang amanat, alur cerita film, dan penokohan, siswa sudah mampu menangkap nilai-nilai yang muncul dalam film dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh pernyataan Nopatsya di bawah ini.

“Usaha menjaga persahabatan seperti dalam film ini seharusnya perlu dicontoh oleh generasi muda sekarang karena anak-anak sekarang banyak yang kurang menghargai sahabatnya”.

Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

CATATAN LAPANGAN
KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VIII A SMPN 12 YOGYAKARTA

Hari/Tanggal : Rabu, 27 Juli 2011 (270711)

Alokasi Waktu : 07.00 – 08.20 WIB

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran (Pertemuan ke-6)

Guru memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. Guru memberikan kata-kata motivasi pembelajaran. Guru membangun apersepsi tentang keterampilan berbicara. Tujuannya membawa kesiapan siswa untuk masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa.

Kegiatan inti diawali dengan menjelaskan tentang materi kegiatan berbicara. Guru menjelaskan kembali tentang pengertian film animasi. Guru kembali memberikan kompetensi-kompetensi berbicara yang harus dikuasai siswa dalam praktik kegiatan berbicara. Penjelasan tentang bagaimana cara dan sikap berbicara yang baik ketika mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, dan komentar secara lisan di depan kelas pun dibahas tuntas oleh guru.

Sebelum siswa melihat tayangan film, guru memberi pengarahan kepada siswa agar lebih memperhatikan film dan berusaha semaksimal mungkin memahami jalannya cerita. Selanjutnya, guru dan peneliti menyiapkan alat-alat yang diperlukan sebagai peranti untuk memutar film seperti *laptop* dan *speaker*. Layar menggunakan dinding kelas yang berwarna putih. Guru memutar film "*Menggapai Mimpi*". Selama kegiatan melihat tayangan film siswa terlihat serius. Suasana pembelajaran cukup kondusif dan menyenangkan.

Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

CATATAN LAPANGAN
KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VIII A SMPN 12 YOGYAKARTA

Hari/Tanggal : Senin, 8 Agustus 2011 (080811)
Alokasi Waktu : 07.00 – 08.20 WIB

Deskripsi Kegiatan Pembelajaran (Pertemuan ke-7)

Pada pertemuan ketiga guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat. Guru menanyakan kepada para siswa apakah mereka memiliki pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara. Para siswa tampak diam dan tidak ada yang bertanya. Oleh karena itu, guru melanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran hari yang akan dilakukan. Guru tidak lupa memberikan kata-kata mutiara sebagai motivasi pembelajaran. Guru membangun apersepsi tentang keterampilan berbicara. Tujuannya membawa kesiapan siswa untuk masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa.

Siswa melakukan tes berbicara dengan memberikan penilaian terhadap film “Menggapai Mimpi” dengan menceritakan kembali isi film, mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam film, memperagakan kembali dialog atau karakter tokoh yang ada dalam film tersebut di depan kelas secara individual. Setiap siswa diberi kesempatan selama dua menit untuk memberikan komentar terhadap film. Guru melakukan penilaian dan saling tukar pendapat dengan murid tentang film tersebut.

Beberapa tanggapan siswa selama pembelajaran antara lain, siswa merasa senang dengan metode pembelajaran dengan menggunakan film animasi. Hal ini dikarenakan menonton film membuat mereka *rileks* sehingga lebih mudah dalam menangkap pembelajaran. Hal ini tidak lepas karena menonton film sebenarnya adalah kegiatan yang disukai banyak orang termasuk para siswa. Sehingga, ketika diberi tahu bahwa pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media film mereka tampak antusias. Di bawah ini pernyataan Nopatsya.

“Melihat film membuat saya merasa tidak tegang dalam pembelajaran. Saya juga merasa senang karena bisa belajar sambil melihat film”.

Hal sama juga diungkapkan oleh Rayu seperti petikan berikut di bawah.

“Menurut saya pembelajaran dengan film *kayak begini bagus banget* karena selain kita dapat memetik nilai-nilai yang ada di dalam film juga jadi *gak* tegang *kayak* pelajaran biasanya”.

Setelah dilakukan implementasi tindakan, diketahui bahwa film animasi dapat meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas siswa untuk membantu mempermudah dalam mengungkapkan perasaan/pikirannya. Hal ini dibuktikan dengan munculnya pernyataan-pernyataan siswa yang dapat mengaitkan antara film dengan realitas yang ada di dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Deneva di bawah ini.

“Saya merasa terharu setelah melihat film ini karena di dalamnya ada semangat yang luar biasa untuk sekolah. Padahal, anak tersebut berada di daerah terpencil di pedalaman Kalimantan. Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan pendidikan anak-anak di daerah pedalaman *kayak begitu* agar mereka bisa sekolah”.

Siswa juga merasa senang dalam pembelajaran setelah melihat film tersebut. Menurut mereka, pembelajaran sambil melihat film lebih menyenangkan daripada hanya mendengarkan ceramah guru, seperti pernyataan Kornelius Emando.

“Film ini selain *bisa* buat belajar juga menghibur karena banyak kejadian lucunya yang *buat* saya tertawa,”

Pernyataan yang senada juga diungkap oleh Devina di bawah ini.

“Senang bisa melihat film ini karena saya belum pernah melihatnya. Lucu dan menarik juga”.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan ketika tes dilaksanakan, siswa merasa lebih berani berbicara setelah pembelajaran dilakukan dengan media film animasi. Hal ini dikarenakan film tersebut dapat menginspirasi dan membantu siswa menemukan hal-hal baru yang belum pernah dialaminya. Seperti pernyataan Nopatsya di bawah ini.

“Setelah melihat film ini saya merasa terhibur dan harus lebih semangat dalam belajar agar saya dapat meraih cita-cita saya.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Gea di bawah ini.

”Menurut saya film ini bagus dan membuat saya harus rajin dan tidak patah semangat dalam belajar”.

Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

LAMPIRAN MATERI

a. Hakikat Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antar sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dan segala kondisi emosional, dan lain sebagainya. Tujuan seseorang melakukan kegiatan berbicara tidak hanya untuk berkomunikasi semata, tetapi juga untuk memberi informasi, menghibur, menstimulasi, meyakinkan, dan menggerakkan pendengar.

Kemampuan berbicara efektif dan efisien merupakan syarat yang harus dimiliki seorang pembicara agar dapat berkomunikasi dengan lancar. Penekanan dalam tindak komunikasi adalah penyampaian pesan atau informasi kepada lawan bicara. Akan tetapi, di lapangan sering kali terjadi permasalahan dalam tindak komunikasi lisan dimana pembicara menggunakan bahasa yang berbelit-belit sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Keefektifan komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan berbicara seseorang. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif dan efisien, sebaiknya pembicara memahami betul-betul isi pembicaraan. Selain itu, juga harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengar. Jadi bukan hanya apa yang didengar tetapi juga bagaimana mengemukakannya.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan agar dapat berbicara secara efektif, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

Faktor-faktor kebahasaan:

- a. Ketepatan ucapan.
- b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai.
- c. Pilihan kata (diksi).
- d. Ketepatan sasaran pembicaraan.

Faktor-faktor nonkebahasaan:

- a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.
- b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara.
- c. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain.
- d. Gerak-gerik dan mimik yang tepat.
- e. Kenyaringan suara yang sangat menentukan.
- f. Kelancaran.
- g. Relevansi/penalaran.
- h. Penguasaan topik.

Berbicara untuk melaporkan merupakan salah satu ragam seni berbicara di depan umum. Menurut Tarigan tujuan seseorang berbicara melaporkan adalah sebagai berikut.

1. Memberi atau menanamkan pengetahuan.
2. Menetapkan atau menentukan hubungan-hubungan antar benda-benda.
3. Menerangkan atau menjelaskan sesuatu poses.

4. Menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan suatu tulisan.

Pada umumnya film digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa film sebagai media audio visual merupakan sederetan gambar dengan ilusi gerak, sehingga dinyatakan hidup dalam frame yang diproyeksikan melalui proyektor dan diproduksi secara mekanis sehingga dapat dilihat dan didengar. Sedangkan, media film animasi adalah media audio visual berupa rangkaian gambar tak hidup yang berurutan pada frame sehingga tampak seperti hidup.

Film animasi yang digunakan sebagai media pembelajaran adalah *Petualangan Si Kancil*, *The Land Before time* , dan *Menggapai Mimpi*.

Lampiran 1

FORMAT PENILAIAN BERBICARA

SMPN 12 YOGYAKARTA KELAS VIII A

No	Aspek penilaian	Skala Penilaian
1.	Ketepatan ucapan (lafal)	1. 1-2 jika pembicaraan sangat sulit dipahami, vokal tidak jelas, dan banyak terpengaruh bahasa asing atau daerah. 2. 3-4 jika pembicaraan sulit dipahami, vokal kurang jelas, dan terpengaruh bahasa asing atau daerah. 3. 5-6 jika pembicaraan mudah dipahami, tetapi vokal kurang jelas, dan kadang terpengaruh bahasa asing atau daerah. 4. 7-8 jika pembicaraan mudah dipahami, vokal jelas, dan sedikit terpengaruh bahasa daerah atau asing. 5. 9-10 jika pembicaraan mudah dipahami, mendekati standar, dan tidak ada pengaruh bahasa daerah atau bahasa asing.
2.	Penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi	1. 1-2 jika dalam pembicaraan penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi sangat tidak tepat (kacau). 2. 3-4 jika dalam pembicaraan penempatan nada sesuai tetapi tekanan, jeda, dan durasi tidak tepat. 3. 5-6 jika dalam pembicaraan penempatan nada dan tekanan tepat, tetapi jeda dan durasi kurang tepat. 4. 7-8 jika dalam pembicaraan penempatan nada, tekanan, dan jeda tepat tetapi durasi kurang tepat. 5. 9-10 jika penempatan keempat aspek tersebut tepat.
3.	Pemilihan diksi	1. 1-2 jika kosa kata terbatas dan tersendat-sendat. 2. 3-4 jika kosa kata terbatas dan sering salah mengucapkannya. 3. 5-6 jika kosa kata banyak tetapi sering salah mengucapkannya. 4. 7-8 jika kosa kata banyak tetapi kadang istilah kurang tepat. 5. 9-10 jika kosa kata banyak dan tidak ada salah pengucapan.

4.	Ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1-2 sasaran pembicaraan sangat tidak tepat dan sama sekali tidak mau menghargai pendapat orang lain. 3-4 sasaran pembicaraan kurang tepat dan tidak mau menghargai pendapat orang lain. 5-6 sasaran pembicaraan kurang tepat tetapi sedikit mau menghargai pendapat orang lain. 7-8 sasaran pembicaraan tepat dan dapat menghargai pendapat orang lain. 9-10 sasaran pembicaraan tepat, bersedia menghargai pendapat orang lain bahkan mengapresiasinya.
5.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	<ol style="list-style-type: none"> 1-2 sikap wajar dan tenang tidak tampak, terlihat bingung serta sangat kaku. 3-4 sikap wajar dan tenang tidak tampak dan terlihat kaku. 5-6 satu dari tiga sikap tampak pada diri siswa. 7-8 dua dari tiga sikap tampak pada diri siswa. 9-10 ketiga sikap dikuasai siswa dengan baik.
6.	Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	<ol style="list-style-type: none"> 1-2 tidak ada gerak tubuh, tidak ada perubahan ekspresi, pandangan terpusat pada satu arah, serta tidak menguasai situasi. 3-4 ada gerak tubuh, tidak ada perubahan ekspresi, pandangan terpusat pada satu arah, serta tidak menguasai situasi. 5-6 ada gerak tubuh, ada perubahan ekspresi, dan pandangan terpusat satu arah serta masih kurang menguasai situasi. 7-8 ada gerak tubuh, ada perubahan ekspresi, dan pandangan menyebar tetapi masih kurang menguasai situasi. 9-10 ada gerak tubuh, ada perubahan ekspresi, dan pandangan menyebar serta menguasai situasi.
7.	Kelancaran	<ol style="list-style-type: none"> 1-2 lambat, kalimat putus-putus, jeda panjang, dan kalimat pendek-pendek. 3-4 lambat, kalimat putus-putus, kalimat pendek-pendek, dan jeda tidak terlalu panjang. 5-6 lambat, kalimat lancar tetapi ada bunyi /e/, /anu/, ?em/, dan lain-lain. 7-8 kalimat lancar tetapi kurang ajeg. 9-10 kalimat lancar dan hampir tidak terputus-putus.
8.	Kenyaringan suara	<ol style="list-style-type: none"> 1-2 sangat lemah, suara tidak jelas, dan tidak menguasai situasi. 3-4 kurang keras, suara jelas, dan tidak menguasai situasi.

		3. 5-6 suara keras tetapi tidak menguasai situasi. 4. 7-8 suara keras tetapi kurang menguasai situasi. 5. 9-10 suara keras, jelas, dan menguasai situasi.
9.	Relevansi/penalaran, kreatifitas, dan keruntutan	1. 1-2 tidak logis, tidak runtut, dan tidak ada kebaruan pemikiran. 2. 3-4 logis tetapi tidak runtut dan tidak ada kebaruan pemikiran. 3. 5-6 logis, runtut, tetapi tidak ada kebaruan pemikiran. 4. 7-8 logis, runtut, dan ada kebaruan pemikiran. 5. 9-10 logis, runtut, ada kebaruan pemikiran, dan mampu merelevansikan dengan situasi.
10.	Penguasaan topik	1. 1-2 pembicaraan tidak sesuai dengan topik. 2. 3-4 pembicaraan kurang sesuai dengan topik. 3. 5-6 pembicaraan sesuai dengan topik tetapi tidak meyakinkan. 4. 7-8 pembicaraan sesuai dengan topik tetapi kurang meyakinkan. 5. 9-10 pembicaraan sesuai dengan topik dan meyakinkan.

Dari sepuluh aspek di atas penilaian diturunkan menjadi 4 kriteria dengan tingkatan seperti di bawah ini.

0-20 Buruk (K)

21-40 Sangat Kurang (D)

41-60 Cukup (C)

61-80 Baik (B)

81-100 Sangat Baik (A)

Pembelajaran dikatakan berhasil jika nilai rata-rata siswa minimal 61 atau termasuk dalam kategori baik.

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

SMPN 12 YOGYAKARTA KELAS VIII A

No.	Pertemuan	Hari/Tanggal Pelaksanaan	Kegiatan	Waktu
1.	Pertemuan I	Rabu, 13 Juli 2011	Tes Prasiklus	80 menit
2.	Pertemuan II	Senin, 18 Juli 2011	Materi berbicara dan menonton film <i>“Petualangan Si Kancil”</i>	80 menit
3.	Pertemuan III	Rabu, 20 Juli 2011	Tes siklus I	80 menit
4.	Pertemuan IV	Senin, 25 Juli 2011	Pengulangan materi dan menonton film <i>“The Land Before Time”</i>	80 menit
5.	Pertemuan V	Selasa, 26 Juli 2011	Tes Siklus II	80 menit
6.	Pertemuan VI	Rabu, 27 Juli 2011	Pengulangan materi dan menonton film <i>“Menggapai Mimpi”</i>	80 menit
7.	Pertemuan VII	Senin, 8 Agustus 2011	Tes Siklus III	80 menit

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
TAHUN AJARAN: 2011/2012

SEKOLAH : SMPN 12 Yogyakarta
MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia
KELAS : VIII
SEMESTER : 1
ALOKASI WAKTU : 4 x 40 menit (Pertemuan ke-1 dan ke-2)
PENDIDIKAN KARAKTER :

- a. Percaya diri
- b. Tanggung Jawab
- c. Berani

A. STANDAR KOMPETENSI

Berbicara: Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan melihat tayangan film/berita.

B. KOMPETENSI DASAR

Menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan melihat film/berita dengan intonasi yang tepat.

C. MATERI PEMBELAJARAN

Materi yang diberikan berkaitan dengan kegiatan berbicara khususnya berbicara untuk melaporkan di depan kelas. Sedangkan, contoh pengungkapan ide/gagasan/pendapat melalui kegiatan melaporkan di depan kelas, dilakukan melalui kegiatan berikut.

1. Menceritakan kembali film yang diputar.
2. Memberikan penilaian (*review*) terhadap film yang diputar.
3. Mengungkapkan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam film.
4. Memerankan kembali dialog tokoh atau karakter yang ada dalam film.

D. INDIKATOR

1. Mampu mengungkapkan secara lisan tentang film yang dilihatnya dengan lancar dan intonasi yang tidak monoton.
2. Mampu menggunakan diksi yang tepat ketika memberikan penilaian (*review*) terhadap film yang diputar.
3. Mampu mengungkapkan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam film yang diputar dengan bahasa yang baik dan lancar.

4. Mampu memerankan dialog tokoh atau karakter yang ada dalam film tersebut dengan sikap tubuh yang baik ketika berbicara.

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat menceritakan kembali secara lisan film yang dilihatnya di depan kelas.
2. Siswa dapat menilai secara lisan film yang telah dilihatnya baik mengenai tokoh, alur, perwatakan, dan lain sebagainya.
3. Siswa dapat mengungkapkan secara lisan amanat atau nilai-nilai yang terkandung dalam film yang diputar tersebut.
4. Siswa dapat memperagakan atau memerankan kembali dialog tokoh dalam film tersebut.

F. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan ke-1

Kegiatan Awal

- a. Guru memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat.
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini.
- c. Guru memberikan motivasi-motivasi pembelajaran.
- d. Guru membangun apersepsi tentang keterampilan berbicara.

Kegiatan Inti

- a. Guru memancing siswa dengan mengutarakan pernyataan-pernyataan untuk ditanggapi oleh siswa.
- b. Guru memberitahukan prosedur pembelajaran berbicara yang akan dilakukan.
- c. Guru melakukan tes pratindakan kegiatan berbicara. Tes yang diberikan adalah tes kemampuan berbicara untuk mengomentari situasi kelas VIII A tersebut secara individual dalam durasi dua menit setiap siswa.
- d. Setelah tes pra tindakan selesai siswa mengisi angket informasi awal pembelajaran berbicara.

Kegiatan Akhir

- a. Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Pertemuan ke-2

Kegiatan Awal

- a. Guru memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat.

- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini.
- c. Guru membangun apersepsi siswa tentang keterampilan berbicara. Guru memberikan pernyataan-pernyataan sebagai umpan awal kegiatan pembelajaran berbicara.
- d. Guru sedikit mereview tentang kegiatan pembelajaran sebelumnya.

Kegiatan Inti

- a. Guru menjelaskan tentang materi kegiatan berbicara.
- b. Guru menjelaskan tentang film animasi.
- c. Guru memberikan kompetensi-kompetensi berbicara yang harus dikuasai siswa dalam praktik kegiatan berbicara.
- d. Guru menjelaskan bagaimana cara dan sikap berbicara yang baik ketika mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, dan komentar secara lisan di depan kelas.
- e. Guru memberikan contoh berbicara di depan kelas.
- f. Guru dan siswa berdiskusi tentang kegiatan berbicara dan kesulitan-kesulitan yang biasanya dihadapi oleh siswa sekaligus solusi pemecahannya.
- g. Guru memutar film "*Petualangan Si Kancil*".

Kegiatan Akhir

- a. Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dan guru dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

G. ALOKASI WAKTU

4 x 40 menit (4 jam pelajaran).

H. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN

- 1. Diktat bahasa Indonesia A. D. Gustyanto, S.Pd.
- 2. Buku pendamping: Syamsuddin A. R. 2006. *Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- 3. Media elektronik berupa laptop dan pengeras suara (*speaker*).

I. PENILAIAN

- a. Penilaian langsung (praktik)
- b. Penilaian pengamatan

J. RUBRIK PENILAIAN SISWA

Aspek Penilaian	Nilai
-----------------	-------

1. Ketepatan ucapan (lafal)	
2. Penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi	
3. Pemilihan diksi	
4. Ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain	
5. Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	
6. Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	
7. Kelancaran	
8. Kenyaringan suara	
9. Relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan	
10. Penguasaan topik	
Jumlah	

Skor maksimal = 100

Perhitungan nilai akhir = $\frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times \text{skor ideal (100)} = \dots\dots$

Yogyakarta, 7 Juli 2011

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran,

Peneliti,

A. D. Gustyanto, S.Pd.
NIP 19570818 1979 1006

Ridan Umi Darojah
07201241029

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
TAHUN AJARAN: 2011/2012

SEKOLAH : SMPN 12 Yogyakarta
MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia
KELAS : VIII
SEMESTER : 1
ALOKASI WAKTU : 4 x 40 menit (Pertemuan ke-3 dan ke-4)
PENDIDIKAN KARAKTER :

- a. Percaya diri
- b. Tanggung Jawab
- c. Berani

A. STANDAR KOMPETENSI

Berbicara: Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan melihat tayangan film/berita.

B. KOMPETENSI DASAR

Menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan melihat film/berita dengan intonasi yang tepat.

C. MATERI PEMBELAJARAN

Materi yang diberikan berkaitan dengan kegiatan berbicara khususnya berbicara untuk melaporkan di depan kelas. Sedangkan, contoh pengungkapan ide/gagasan/pendapat melalui kegiatan melaporkan di depan kelas, melalui kegiatan berikut.

1. Memberikan penilaian (*review*) terhadap film yang diputar.
2. Menceritakan kembali film yang diputar
3. Mengungkapkan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam film.
4. Memerankan kembali dialog tokoh atau karakter yang ada dalam film.

D. INDIKATOR

1. Mampu mengungkapkan secara lisan tentang film yang dilihatnya dengan lancar dan intonasi yang tidak monoton.
2. Mampu menggunakan diksi yang tepat ketika memberikan penilaian (*review*) terhadap film yang diputar.
3. Mampu mengungkapkan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam film yang diputar dengan bahasa yang baik dan lancar.

4. Mampu memerankan dialog tokoh atau karakter yang ada dalam film tersebut dengan sikap tubuh yang baik ketika berbicara.

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat menceritakan kembali secara lisan di depan kelas.
2. Siswa dapat menilai secara lisan film yang telah dilihatnya baik mengenai tokoh, alur, perwatakan, dan lain sebagainya.
3. Siswa dapat mengungkapkan secara lisan amanat atau nilai-nilai yang terkandung dalam film yang diputar tersebut.
4. Siswa dapat memperagakan atau memerankan kembali dialog tokoh dalam film tersebut.

F. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan ke-1

Kegiatan Awal

- a. Guru memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat.
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini.
- c. Guru memberikan kata-kata motivasi pembelajaran
- d. Guru membangun apersepsi tentang keterampilan berbicara. Tujuannya membawa kesiapan siswa untuk masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa.

Kegiatan Inti

- a. Siswa melakukan tes berbicara melaporkan dengan memberikan penilaian terhadap film, menceritakan kembali isi film, mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam film, memeragakan kembali dialog atau karakter tokoh dalam film tersebut, depan kelas secara individual.
- b. Guru melakukan penilaian dan saling tukar pendapat dengan murid tentang film tersebut.

Kegiatan Akhir

- a. Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Pertemuan ke-2

Kegiatan Awal

- a. Guru memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat.
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini.

- c. Guru membangun apersepsi siswa tentang keterampilan berbicara. Guru memberikan pernyataan-pernyataan sebagai umpan awal kegiatan pembelajaran berbicara.
- d. Guru sedikit mereview tentang kegiatan pembelajaran sebelumnya.

Kegiatan Inti

- a. Guru menjelaskan kembali aspek berbicara yang belum dikuasai siswa.
- b. Guru memberi contoh bagaimana berbicara yang baik di depan kelas
- c. Guru memutar film "*The Land Before Time*".

Kegiatan Akhir

- a. Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

G. ALOKASI WAKTU

4 x 40 menit (4 jam pelajaran)

H. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN

- a. Diktat bahasa Indonesia A. D. Gustyanto, S.Pd.
- b. Kamera dan video
- c. Buku pendamping: Syamsuddin A. R. 2006. *Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- d. Media elektronik berupa laptop dan pengeras suara (*speaker*).

I. PENILAIAN

- a. Penilaian langsung (praktik)
- b. Penilaian pengamatan

J. RUBRIK PENILAIAN SISWA

Aspek Penilaian	Nilai
1. Ketepatan ucapan (lafal)	
2. Penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi	
3. Pemilihan diksi	
4. Ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain	
5. Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	
6. Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	

7. Kelancaran	
8. Kenyaringan suara	
9. Relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan	
10. Penguasaan topik	
Jumlah	

Skor maksimal = 100

Perhitungan nilai akhir:

Nilai akhir = $\frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal}}$ x skor ideal (100) =

Yogyakarta, 7 Juli 2010

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran,

Peneliti,

A.D. Gustyanto, S.Pd.
NIP 19570818 1979 1006

Ridan Umi Darojah
07201241029

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
TAHUN AJARAN: 2011/2012

SEKOLAH : SMPN 12 Yogyakarta
MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia
KELAS : VIII
SEMESTER : 1
ALOKASI WAKTU : 6 x 40 menit (Pertemuan ke-5, 6, dan 7)
PENDIDIKAN KARAKTER :

- a. Percaya diri
- b. Tanggung Jawab
- c. Berani

A. STANDAR KOMPETENSI

Berbicara: Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan melihat tayangan film/berita.

B. KOMPETENSI DASAR

Menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan melihat film/berita dengan intonasi yang tepat.

C. MATERI PEMBELAJARAN

Materi yang diberikan berkaitan dengan kegiatan berbicara khususnya berbicara untuk melaporkan di depan kelas. Sedangkan, pengungkapan ide/gagasan/pendapat melalui kegiatan berikut.

1. Memberikan penilaian (*review*) terhadap film yang diputar.
2. Menceritakan kembali film yang diputar
3. Mengungkapkan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam film.
4. Memerankan kembali dialog tokoh atau karakter yang ada dalam film.

D. INDIKATOR

1. Mampu mengungkapkan secara lisan tentang film yang dilihatnya dengan lancar dan intonasi yang tidak monoton.
2. Mampu menggunakan diksi yang tepat ketika memberikan penilaian (*review*) terhadap film yang diputar.

3. Mampu mengungkapkan nilai-nilai atau amanat yang ada dalam film yang diputar dengan bahasa yang baik dan lancar.
4. Mampu memerankan dialog tokoh atau karakter yang ada dalam film tersebut dengan sikap tubuh yang baik ketika berbicara.

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat menceritakan kembali secara lisan film yang dilihatnya di depan kelas.
2. Siswa dapat menilai secara lisan film yang telah dilihatnya baik mengenai tokoh, alur, perwatakan, dan lain sebagainya.
3. Siswa dapat mengungkapkan secara lisan amanat atau nilai-nilai yang terkandung dalam film yang diputar tersebut.
4. Siswa dapat memperagakan atau memerankan kembali dialog tokoh dalam film tersebut.

F. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan ke-1

Kegiatan Awal

- a. Guru memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat.
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini.
- c. Guru memberikan kata-kata motivasi pembelajaran
- d. Guru membangun apersepsi tentang keterampilan berbicara.

Kegiatan Inti

- a. Siswa melakukan tes berbicara dengan memberikan penilaian terhadap film, menceritakan kembali isi film, mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam film, memperagakan kembali dialog atau karakter tokoh yang ada dalam film tersebut, depan kelas secara individual.
- b. Guru dan siswa kembali merefleksi film tersebut dengan memberikan penilaian, pendapat/ide, menceritakan kembali, mengungkapkan nilai-nilai film, memperagakan kembali tokoh yang ada dalam film tersebut.
- c. Guru dan siswa saling tukar pendapat dengan tentang film tersebut.

Kegiatan Akhir

- a. Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Pertemuan ke-2

Kegiatan Awal

- a. Guru memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat.
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini.
- c. Guru membangun apersepsi siswa tentang keterampilan berbicara. Guru memberikan pernyataan-pernyataan sebagai umpan awal kegiatan pembelajaran berbicara.
- d. Guru sedikit mereview tentang kegiatan pembelajaran sebelumnya.

Kegiatan Inti

- a. Guru menjelaskan kembali aspek berbicara yang belum dikuasai siswa.
- b. Guru memberi contoh bagaimana berbicara yang baik di depan kelas
- c. Guru memutar film "*Menggapai Mimpi*".

Kegiatan Akhir

- a. Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Pertemuan Ke-3

Kegiatan Awal

- a. Guru memberikan salam dan sapaan dengan penuh semangat.
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini.
- c. Guru memberikan kata-kata motivasi pembelajaran
- d. Guru membangun apersepsi tentang keterampilan berbicara.

Kegiatan Inti

- a. Siswa melakukan tes berbicara dengan memberikan penilaian terhadap film, menceritakan kembali isi film, mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam film, memperagakan kembali dialog atau karakter tokoh yang ada dalam film tersebut, di depan kelas secara individual.
- b. Guru dan siswa kembali merefleksi film tersebut dengan memberikan penilaian, pendapat/ide, menceritakan kembali, mengungkapkan nilai-nilai film, memperagakan kembali tokoh yang ada dalam film tersebut.

Kegiatan Akhir

- a. Pada akhir pembelajaran, guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Guru memberikan kesimpulan akhir, pesan-pesan, dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

G. ALOKASI WAKTU

6 x 40 menit (6 jam pelajaran)

H. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN

- a. Diktat bahasa Indonesia A. D. Gustyanto, S.Pd.
- b. Buku pendamping: Syamsuddin A. R. *Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2006.
- c. Media elektronik berupa laptop dan pengeras suara (*speaker*).

I. PENILAIAN

- a. Penilaian langsung (praktik)
- b. Penilaian pengamatan

J. RUBRIK PENILAIAN SISWA

Aspek Penilaian	Nilai
1. Ketepatan ucapan (lafal)	
2. Penempatan tekanan, nada, jeda, dan durasi	
3. Pemilihan diksi	
4. Ketepatan sasaran pembicaraan dan kesediaan menghargai pendapat orang lain	
5. Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	
6. Gerak-gerik, mimik yang tepat, dan pandangan mata	
7. Kelancaran	
8. Kenyaringan suara	
9. Relevansi/penalaran, kreativitas, dan keruntutan	
10. Penguasaan topik	
Jumlah	

Skor maksimal = 100

Perhitungan nilai akhir:

Nilai akhir = $\frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times \text{skor ideal (100)} = \dots\dots\dots$

Yogyakarta, 7 Juli 2010

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran,

Peneliti,

A.D. Gustyanto, S.Pd.
NIP 19570818 1979 1006

Ridan Umi Darojah
NIM 07201241029

Sinopsis Film *"Petualangan Si Kancil"*

Film ini menceritakan tentang petualangan seekor kancil di hutan. Berbekal kecerdikannya, ia bisa terlepas dari berbagai tipu daya binatang hutan yang jahat dan ingin memangsanya, seperti harimau, buaya, dan ular. Selain terkenal cerdik, kancil ini juga suka membantu hewan-hewan lain yang membutuhkan pertolongan, seperti memberi pelajaran kepada gajah jahat yang suka bertindak sewenang-wenang terhadap gajah lainnya. Film ini dikemas dengan animasi yang menarik dan lucu.

Sinopsis Film *"The Land Before time"*

Film ini menceritakan tentang petualangan sekelompok anak dinosaurus yang berusaha memindahkan telur-telur donosaurus bergigi tajam dari wilayahnya. Tujuan pemindahan ini adalah agar wilayah mereka aman dari dinosaurus bergigi tajam yang terkenal jahat. Perjuangan pemindahan telur ini diawali dengan pertengkaran antara dua kelompok anak dinosaurus. Ada kelompok yang ingin memindahkan telur-telur dinosaurus tetapi sekelompok yang lain cuek dan tidak mempedulikannya. Setelah melalui permusyawaratan, akhirnya kedua kelompok tersebut sepakat memindahkan telur-telur itu bersama-sama. Perjuangan memindahkan telur-telur tersebut menghadapi berbagai rintangan dan dikejar oleh induk dinosaurus bergigi tajam. Akan tetapi, dengan kegigihan dan kesabaran sekelompok anak dinosaurus tersebut akhirnya mereka berhasil memindahkan telur-telur tersebut jauh dari wilayahnya.

Sinopsis Film *"Menggapai Mimpi"*

Film ini menceritakan perjuangan seorang anak yang mempunyai cita-cita untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi meskipun terbentur budaya dan keterbatasan biaya. Dana, tokoh wanita dalam film ini tinggal di wilayah pedalaman Kalimantan. Menurut adat yang berlaku di daerah tersebut, anak perempuan yang sudah lulus sekolah harus segera dinikahkan. Anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Lain halnya dengan Dana yang ingin mengejar impiannya untuk melanjutkan sekolah. Dengan semangat yang tinggi, akhirnya Dana bisa memperoleh beasiswa. Hal itu tentu sangat membuat hatinya berbunga-bunga. Akan tetapi, dia harus menerima kenyataan bahwa dia

harus dinikahkan dengan anaknya Tuan Pairot. Tuan Pairot adalah seorang pengusaha yang akan membangun tempat perjudian di wilayah tempat tinggal Dana. Dengan surat wasiat palsu, Tuan Pairot mulai melaksanakan niatnya dengan memotong pohon-pohon dan mulai membangunnya dengan dengan gedung bertingkat. Dengan keberaniannya akhirnya Dana bisa menemukan surat wasiat yang asli dan menyelamatkan daerahnya agar tidak dijadikan tempat perjudian. Selain itu, kebaikan hati Dana berhasil mengubah perilaku anak Tuan Pairot yang egois menjadi anak yang baik.